

**PEMBACAAN YASIN DALAM TRADISI ROKAT TASE'  
(STUDI LIVING QUR'AN DI PESISIR BESUKI JAWA TIMUR)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Disusun Oleh:**

**WILDA FAUZIAH  
NIM: 1804026137**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Fauziah  
NIM : 1804026137  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora  
Judul skripsi : **Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Roket Tase'**  
**(Studi Living Qur'an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 21 Juni 2022

**Penulis**



**Wilda Fauziah**

**NIM.1804026137**

**PEMBACAAN YASIN DALAM TRADISI ROKAT TASE'  
(STUDI LIVING QUR'AN DI PESISIR BESUKI JAWA TIMUR)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Disusun Oleh:**

**WILDA FAUZIAH**

**NIM: 1804026137**

Semarang, 21 Juni 2022

Disetujui Oleh

**Pembimbing**



**Mupdir, M.Ag  
NIP.197105071995031001**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah  
Skripsi Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora UIN Walisongo  
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wilda Fauziah

NIM : 1804026137

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase'**

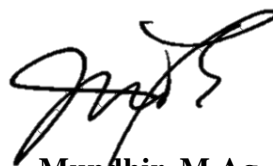
**(Studi Living Qur'an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Juni 2022  
**Pembimbing**



**Mundhir, M.Ag**  
**NIP:197105071995031001**

## PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Wilda Fauziah

NIM : 1804026137

Judul : Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase' (Studi Living Qur'an Di Pesisir Besuki Jawa Timur

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 September 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 4 Oktober 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Moh. Hadi Subowo, S.kom., M.T.I

NIP. 198703312019031003

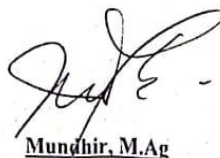
Penguji III



Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

Pembimbing



Munhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Ketua Sidang/Penguji I



Munhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji IV



Mutmainnah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

## **MOTTO**

“Kalau Perjuangan kalian mulai karena Allah,  
maka kendala dan ujian yang menimpanya pasti tidak akan membuatnya patah  
semangat”

~KH. Romzi Al-Amiri Mannan~

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini sesuai dengan Ketentuan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titi di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dn Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Awalan kata yang berupa lafadz hamzah mengikuti vokalnya tanpa diberi simbol apa pun. Apabila di tengah ataupun di akhir kata terdapat lafadz hamzah, maka dapat ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, bagaikan vokal bahasa Indonesia, diantaranya vokal tunggal atau monoftong serta vokal rangkap ataupun diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang simbolnya berupa gabungan antara huruf dan harakat, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauला*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang simbolnya berbentuk huruf dan harakat, transliterasinya berbentuk tanda dan huruf, yakni:

Harkat dan Huruf	Nama	Harkat dan Tanda	Nama
اِي	Fahtah dan Alif atau Ya'	Ā	a dab garis di atas
اِي	Kasrah dan Ya'	ī	i dan garis di atas
اَوْ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

رَمَى : *ramā*

### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Tetapi *ta marbūṭah* yang mati atau menerima harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Apabila terdapat suatu kalimat yang diakhiri dengan *ta marbūṭah* kemudian diikuti dengan kata sandang al- dan kedua kalimat tersebut

terpisah, maka *ta marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam segi tulisan Arab disimbolkan dengan berupa tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini disimbolkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. misalnya:

رَبَّنَا : *rabbānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

Apabila huruf *ى* ber- *tasydīd* berada di akhir sebuah kata dan diawali dengan huruf berharakat kasrah maka ia ditransliterasi sama seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Cara penulisan Arab dalam Kata sandang dapat disimbolkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Sesuai dengan panduan transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, mulai diikuti dengan huruf qamariah ataupun huruf syamsiah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf lah yang mengikutinya. Kata sandang dicatatat secara berbeda dari kata yang mengikutinya, kemudian disambungkan dengan garis yang strip (-). misalnya:

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

## 7. Hamzah

Tata cara penulisan transliterasi huruf menjadi apostrof yang diposisikan ditengah dan akhir kata dan hanya berlaku bagi hamzah. Akan

tetapi, apabila posisi hamzah tersebut di awal kata, maka tidak akan bisa disimbolkan, dikarenakan dalam tulisan Arab ia berbentuk alif. Contohnya:

النَّوْءُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah ataupun kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang masih belum disempurnakan kedalam bentuk bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah biasa dan menjadi bagian yang sering masuk dalam tulisan bahasa Indonesia, dan tidak perlu ditulis lagi sesuai cara transliterasi di atas. Misalnya kalimat al-Quran, hadis, sunnah, khusus maupun umum. Akan tetapi, apabila kalimat tersebut masuk kedalam bagian dari satu kalimat teks Arab, jadi mereka harus ditransliterasi secara lengkap. misalnya:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang dengan permulaan huruf jarr serta huruf lainnya ataupun berposisi menjadi muḍāf ilaih (frasa nominal), jadi ditransliterasi tidak perlu memakai huruf hamzah. Misalnya:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Selanjutnya apabila terdapat suatu kata di akhir kalimat, berupa *ta marbūṭah* yang ditunjangkan kepada *lafz al-jalālah*, maka dapat ditransliterasi dengan huruf [t]. Misalnya :

هُمْ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam cara penulisan Arab dengan huruf kapital tidak terlalu terkenal, akan tetapi dalam transliterasi ini, masih tetap dipakai. Salah satu huruf kapital yang berlaku pada EYD, yaitu: huruf kapital yang dipakai untuk menuliskan nama diri pada huruf diawalnya serta pemulaian

kalimat. Jika nama diri tersebut diawali dengan kata sandang, maka yang ditulis bukan kata sandangnya, akan tetapi huruf kapital yang akan ditulis tetap dengan awalan huruf nama itu sendiri.

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

## UCAPAN TERIMA KASIH

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Roket Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan demikian penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab terhadap internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundzir, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dosen pembimbing skripsi dan wali dosen yang telah memberikan banyak waktu, arahan dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu dan di waktu yang tepat.
4. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pendidikan dan wawasan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis Suhariyanto yang telah meninggal pada Senin 21 Desember 2014 dan Siti Umairatul Maknun.
6. Keluarga besar Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT C.

7. Seluruh tokoh masyarakat Desa Pesisir khususnya kepada Habib Hud Musthofa Kamal, yang selalu membimbing serta memberikan motivasi terhadap penulis.
8. Semua orang yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini khususnya masyarakat Desa Pesisir, Besuki, Jawa Timur.
9. Seluruh teman-teman alumni Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT YASIN, LIVING QUR'AN, FENOMENOLOGI, TEORI INDUKIF</b>	
<b>A. Tradisi.....</b>	<b>16</b>
<b>B. Living Qur'an .....</b>	<b>19</b>
1. Definisi Living Qur'an .....	19
2. Sejarah Living Qur'an .....	20
3. Manfaat Kajian Living Qur'an.....	22
<b>C. Surah Yasin .....</b>	<b>23</b>
1. Deskripsi Surah Yasin .....	23

2. Kedudukan Surah Yasin Dalam Al-Qur'an .....	23
3. Penamaan Surah Yasin .....	24
4. Kandungan Surah Yasin .....	24
5. Fenomenologi.....	29

### **BAB III: GAMBARAN UMUM DESA PESISIR DAN TRADISI PEMBACAAN YASIN DALAM KEGIATAN ROKAT TASE'**

<b>A. Profil Desa Pesisir Besuki .....</b>	<b>34</b>
1. Sejarah Desa .....	34
2. Letak geografis .....	35
3. Visi Misi Desa Pesisir Besuki .....	36
4. Gambaran Umum Penduduk .....	37
5. Kondisi Keagamaan Desa Pesisir Besuki .....	37
6. Kondisi Sosial Desa Pesisir Besuki .....	41
7. Mata Pencaharian Penduduk.....	42
8. Kegiatan Desa .....	44

### **B. PELAKSANAAN PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI ROKAT TASE'**

1. Sejarah Rokat Tase' .....	44
2. Prosesi Kegiatan Rokat Tase' .....	46

### **BAB IV: ANALISIS TRADISI PEMBACAAN YASIN DALAM TRADISI ROKAT TASE' DI DESA PESISIR BESUKI**

1. Praktik Pembacaan Yasin dalam Tradisi Rokat Tase' .....	52
2. Pemaknaan Oleh Pelaku Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokat Tase' .....	62
3. Pemahaman Masyarakat Tentang Hubungan Antara Surah Yasin Dengan Tradisi Rokat Tase' Serta Pemahaman Masyarakat Tentang Surah Tersebut.....	69

### **BAB V: PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>72</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>73</b>



<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>

## ABSTRAK

Analisis ini menjelaskan terkait Pembacaan *Yāsīn* Dalam Tradisi Rokāt Tase' yang dilaksanakan setiap bulan Rajab dengan menunggu datangnya bulan purnama. Sebagai inti dari pembahasan penelitian, penulis merumuskan masalah menjadi dua rumusan. Pertama penelitian tentang Sejarah Pembacaan *Yāsīn* yang meliputi motivasi. Kedua yaitu mencari penjelasan tentang rentetan praktik serta makna oleh pelaku dari tradisi tersebut. Adapun tata cara untuk menelusuri jawaban dari kedua rumusan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif "*field research*". Data penelitian yang diperoleh adalah dengan teknik wawancara serta observasi tentang tradisi tersebut. Guna mencari jawaban atas permasalahan yang akan diteliti, penulis menggunakan kajian living Qur'an dengan teori fenomenologi untuk mengutarakan sejarah dan makna dalam tradisi tersebut. Hasil dari penelitian tradisi tersebut adalah tradisi ini bermula dari tokoh Walisongo, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo yang merubah kebiasaan orang Hindu dan Budha ini, dengan meluruskan kepada jalan yang benar dengan tidak mengubah makna di dalamnya, sehingga tradisi tersebut tetap terlaksana sampai saati ini. Praktik pelaksanaannya dapat terbagi menjadi tiga yaitu dengan diawali pembacaan sholawat, pembacaan Yasin serta ceramah Agama yang dibawakan oleh salah satu tokoh dari Besuki. Adapun praktik pembacaan surah tersebut memiliki pemaknaan tersendiri yang berbeda-beda, salah satunya sebagai alat dzikir dengan tujuan dapat memberi keselamatan serta kelancaran rezeki.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Pembacaan Yasin, Pemaknaan.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'ān termasuk wahyu Allah serta mukjizat terbesar yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW serta memiliki andil yang sangat penting bagi ummat Islam, dengan al-Qur'ān berbagai persoalan tentang dunia maupun akhirat dapat diketahui jawabannya. Karena al-Qur'ān menjadi patokan bagi ummat Islam yang diakui kebenarannya serta menjadikan petunjuk bagi yang membacanya, karena al-Qur'ān berisi teks yang memiliki makna pelajaran hidup serta hikmah kehidupan yang dapat diambil. Sehingga ummat Islam menerapkan al-Qur'ān dengan membaca dan mengamalkan isinya.<sup>1</sup> Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". (Q.S. Al-Baqarah: 2)<sup>2</sup>

Mempelajari al-Qur'ān dengan membacanya merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam, dengan begitu dapat menampakkan rasa senang kita terhadap surah tertentu seperti membaca surah-surah khusus dalam waktu tertentu berserta keyakinan yang bisa mengantarkan manfaat kepadanya, karena makna dari al-Qur'ān sebagai pedoman sampai akhir zaman yang di dalamnya memiliki faedah yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia yang meliputi hubungan antar manusia dengan makhluk-Nya<sup>3</sup>

Cara mempelajari al-Qur'ān dengan meliputi hubungan antar manusia dan Tuhannya bisa dilakukan dengan mengetahui firman-firman-Nya dengan cara berkomunikasi dengan-Nya tentang makna kehidupan

---

<sup>1</sup> Mita Haerunnisa, "Resepsi Masyarakat Desa mekarsari Terhadap Fadhilah Surat Yasin (Studi Living Qur'an)", Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2021, h. 28.

<sup>2</sup> Kemenag RI, "Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia", (Kudus:Menara Kudus, 2006), h. 2.

<sup>3</sup> Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits", Jurnal Humaniora, Vol. 02 No. 02, Oktober, 2011, h. 1342.

melalui al-Qur’ān yang dapat dipraktekkan melewati aktivitas sehari-hari, sehingga dapat diperoleh bukti serta kebenarannya. Pada akhirnya umat Islam berlomba-lomba mendalami isi dari ayat al-Qur’ān ke dalam kehidupan mereka dengan mengerti isinya serta mengamalkannya, baik diungkapkan melalui lisan, tulisan, ataupun pemikiran.<sup>4</sup>

Zaman sekarang masyarakat memiliki banyak cara dalam mempraktekkan isi dari Al-Qur’ān. Contohnya di wilayah pedesaan mulai terikat dengan budaya perkotaan seperti tergesernya aturan dalam masyarakat sampai gaya hidup yang hampir menjiplak budaya perkotaan yang mempunyai kecendrungan hidup secara individu serta tidak butuh kepada orang lain. Maka dari itu, salah satu cara memperkuat ikatan kemasyarakatan dengan mengadakan suatu rutinan terutama umat Islam salah satunya dengan menghidupkan Al-Qur’ān di tengah-tengah masyarakat (living Qur’ān) yang ada di Indonesia,<sup>5</sup> sehingga dapat dijadikan peringatan agar mendapatkan kemuliaan dan keberkahan hidup. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: ” Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (AlQur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?” (QS. Al-Anbiya 10).

Buktinya, ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa al-Qur’an dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, karena berisi tentang keabsahan dalam berbuat sesuai dengan ajaran Nabi, supaya tujuan hidup di dunia ataupun di akhirat dapat di peroleh.

Fenomena living Qur’ān adalah suatu studi yang tidak terfokus kepada teks semata, namun studi ini berisi tentang suatu kejadian sosial yang dikaitkan dengan al-Qur’ān dan muncul di tengah-tengah masyarakat. Beragam kejadian dari al-Qur’ān yang terjadi berulang kali di

---

<sup>4</sup> Agus Harianto, “Kampung Tahfiz Al-Qur’an (Kajian Living Quran di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 1

<sup>5</sup> Lorentius Goa, “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, Vol 02. No. 02, November, 2017, h. 1.

kehidupan masyarakat sehari-harinya baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Faktanya kejadian dari memahami Al-Qur'ān sangatlah beragam yang dapat menimbulkan sebuah dukungan dari masyarakat khususnya ummat Islam. Ada yang dilakukan hanya dengan membacanya, memahami maupun mendalami maknanya.<sup>6</sup> Tetapi, saat ini mulai terjadi perkembangan dalam sudut pandang dari tindakan masyarakat terhadap datangnya al-Qur'ān yang biasa disebut al-Qur'ān *in every day life* atau living Qur'ān.

Kajian living Qur'ān memiliki suatu manfaat yang sangat utama bagi masyarakat, khususnya untuk setiap orang yang mendalami kajian al-Qur'ān. Karena dapat menyokong dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat, sehingga mereka dapat mendalami al-Qur'ān dengan baik. Kemudian dari bentuk apresiasi serta tanggapan masyarakat untuk al-Qur'ān tersebut bisa dikatakan inovatif dalam mendukungnya seperti halnya seorang anak yang membacakan ayat-ayat al-Qur'ān diawal maupun diakhir pengkajian, potongan-potongan ayat al-Qur'ān yang dipakai sebagai petunjuk dalam hidupnya, serta kepingan ayat al-Qur'ān yang di lukis dan diletakkan sebagai hiasan dinding di dalam rumah.<sup>7</sup>

Saat ini, masyarakat Indonesia merespon al-Qur'ān tersebut dengan condong untuk mengagumi dan ingin mengerti makna diantara surah-surah al-Qur'ān yang kemudian mempraktikkan secara terus-menerus dan memodifikasi, sehingga dijadikan sebagai salah satu kebiasaan masyarakat. Kemudian kebiasaan tersebut tumbuh dilingkungan warga baik dari kalangan papan atas maupun bawah. Faktanya seperti kebiasaan masyarakat muslim yang diperoleh dari warisan leluhur yang diaplikasikan hingga saat ini,<sup>8</sup> misalnya terdapat salah satu dari beberapa surah al-

---

<sup>6</sup> Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa candimulyo, Madiun, Jawa Timur", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 2.

<sup>7</sup> Nafhatul Ashimah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Qiyamah", IIQ Jakarta, 2021), h. 7.

<sup>8</sup> Lara Dwi Cahyani, "Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecaatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)", (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), h. 3.

Qur'ān, yaitu *Yāsīn* yang menempati surah ke 36 dalam al-Qur'ān.<sup>9</sup> Pembacaan *Yāsīn* tersebut sangatlah populer dikalangan umum, sehingga selalu dipraktikkan dalam beberapa kegiatan organisasi maupun pengajian yang diyakini memiliki *fadhīlah* yang sangat bermanfaat.

Suatu reaksi yang tumbuh dari masyarakat dalam merenungkan dan mempraktikkan sebuah al-Qur'ān adalah dengan memunculkan berbagai variasi pembacaannya, baik dalam tempat tertentu maupun waktu tertentu, misalnya di baca pada malam hari dan bertempat di suatu makam. Budaya dan tradisi yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dapat membuka gerbang masuk dalam keberlangsungan mensyiarkan Islam. Contohnya tradisi pembacaan *Yāsīn* dalam kegiatan Rokāt Tase' di Desa Pesisir Besuki Jawa Timur. Jadi penulis akan memfokuskan penelitiannya pada makna-makna yang ada di balik pembacaan surah *Yāsīn* dengan mengungkapkan apa yang dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakan pembacaan surah *Yāsīn* tersebut serta hikmah yang didapatkan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang bertempat di sekitar Pesisir tersebut menjelaskan bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn* tersebut telah dilaksanakan secara turun menurun dan dilakukan pada malam hari di bulan Rajab dengan menunggu terangnya bulan. Menurutnya tradisi tersebut adalah sebuah bentuk pengetahuan dari sebuah surah al-Qur'ān yang diyakini mempunyai manfaat tersendiri dalam membacanya. Berbagai manfaat yang dapat diambil adalah diyakini sebagai bentuk do'a dalam melancarkan rezeki serta mengembangkan kekompakan sosial masyarakat desa Pesisir.<sup>10</sup> Tidak hanya tempat yang bisa dijadikan petunjuk tentang Islam kepada masyarakat, tetapi masih banyak manfaat serta dampak yang harus diteliti secara menyeluruh. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengamati praktik pembacaan *Yāsīn*

---

<sup>9</sup> Ust. Nafis Abdul Karim, Lc “Keutamaan Surat Yasin”, Diunduh pada tanggal 1 Juni 2021 dari <https://masjidpedesaan.or.id/keutamaan-surat-yasin/>.

<sup>10</sup> Wawancara Secara Pribadi dengan Ustadz Mu'tashim Billah, Pesisir, 01 Januari 2022.

dengan judul: **“Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir, Besuki?
2. Bagaimana praktik pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir, Besuki?
3. Bagaimana makna pembacaan surah *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir, Besuki, Jawa Timur?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, lalu tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir Besuki.
- b. Untuk mengetahui praktik pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir, Besuki, Jawa Timur
- c. Untuk mengetahui makna pembacaan surah *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase’ di Desa Pesisir Besuki.

### 2. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Memperluas keilmuan keislaman serta pengalaman di masa yang akan datang terkait tradisi Rokot Tase’ yang masih ada di desa Pesisir Besuki
- b. Menumbuhkan keagamaan melalui informasi pada masyarakat dalam pembacaan ayat al-Qur’ān di dalam tradisi Rokot Tase’

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang menjelaskan tentang penelitian *living Qur’ān* secara global masih sebagian kecil yang melaksanakannya. Kebanyakan

penelitian yang telah ada hanya tertuju kepada teks-teks atau literatur al-Qur'ān. Beriringan dengan perkembangan dan pengkajian al-Qur'ān tidak terfokus terhadap teks saja, dengan al-Qur'ān yang hadir di tengah-tengah masyarakat juga diteliti dengan tujuan masyarakat dalam menanggapi al-Qur'ān tersebut. Jadi bisa menggerakkan penulis untuk meneliti fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, sangatlah penting dalam melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan menguraikan suatu penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga nyata bahwa penelitian ini dilakukan tidak semata-mata dijadikan pengulangan atau tiruan dari kajian yang telah diteliti. Berikut beberapa penelitian dengan topik pembacaan *Yasin* sebagai berikut:

Pertama, Rusma dengan skripsinya yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Cuci Kampung Di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an)*” penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembacaan surah *Yāsīn* dalam Tradisi Cuci kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dilakukan pada bulan Muharram dengan maksud agar diberi keselamatan dunia akhirat dan diyakini sebagai penangkal bala oleh masyarakatnya.<sup>11</sup>

Kedua, Nur Fatku Rohman dengan judul skripsi “*Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campuradat*” penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menjelaskan tentang *Yasin* secara global mulai dari segi

---

<sup>11</sup> Rusma, “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Cuci Kampung Di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an)”, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, h. 7-8.



pengertian *Yasin*, surah keberapa dalam mushaf, dan manfaat dari pembacaan *Yasin* yang dikhususkan untuk leluhur yang telah tiada.<sup>12</sup>

Ketiga, Tiana Paramitha Arifin dengan skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Surat Yasin Ayat 58 Sebagai Media Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar (Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan Tengah)*” penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan salah satu ayat dari surah *Yāsīn*, yaitu ayat ke 58 yang dituliskan pada daun yang berwarna hijau, yaitu daun sawang. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan safar yang dipercayai oleh masyarakat agar terhindar dari gangguan spiritual maupun hewan.<sup>13</sup>

Keempat, Tia Subu Simamora dengan skripsinya yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur’an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)*” penelitian tersebut menjelaskan tentang manfaat penggunaan salah satu ayat dari surah *Yāsīn* oleh masyarakat, yaitu surah *Yāsīn* ayat ke 41 yang berisi tentang ajal manusia yang tidak bisa diperlambat maupun dipercepat sehingga dijadikan suatu tradisi untuk menyembuhkan orang-orang yang sedang sakit parah dalam jangka waktu yang sangat lama dengan membacakan secara bersama-sama.<sup>14</sup>

Kelima, Hidayatun Najah dengan skripsinya yang berjudul “*Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath mDan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*” penelitian tersebut memaparkan terkait tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur’ān, yaitu surah *Yāsīn* dan surah Al-Fath di pesantren puteri Roudloh Al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso

---

<sup>12</sup> Nur Fatku Rohman, “Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur’an Di Desa Pelem Kecamatan Campuradat”, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2018, h. 17-20.

<sup>13</sup> Tiana Paramitha Arifin dengan skripsinya yang berjudul “Penggunaan Surat Yasin Ayat 58 Sebagai Media Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar (Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan Tengah)”, Skripsi: UIN Surabaya, 2021, h. 12-16.

<sup>14</sup> Tia Subu Simamora “Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur’an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)”, Skripsi: IAIN Padang Simpuan, 2021, h. 29-30.

Pati sebagaimana pembacaan tersebut dibaca setiap hari pada saat sehabis sholat Dhuha berjamaah dengan tujuan melancarkan serta memudahkan proses pembangunan yang ada di pondok tersebut agar mendapatkan barokah dari pembacaan tersebut.<sup>15</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut menjadikan penulis untuk memberikan jawaban dari beberapa pelaksanaan pembacaan *Yāsīn* dari beberapa daerah khususnya di Indonesia. Melewati pustaka tersebut, penulis dapat meneliti dengan membandingkan dari sisi latar belakang sejarah, maupun dari sisi waktu pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, Tradisi Pembacaan *Yāsīn* yang menjadi pokok pembahasan selalu dilaksanakan pada bulan Rajab setiap tahunnya, tepatnya pada saat terbitnya bulan purnama. Hal ini, dapat menarik untuk dikaji, sebab jarang sekali ditemui di Indonesia. Karena umumnya sering dilaksanakan pada saat bulan Rajab saja tanpa menunggu kedatangan bulan purnama.

Pustaka-pustaka tersebut dapat dijadikan referensi dalam membantu sebagai pijakan penulis untuk meneliti terhadap kegiatan serta pemaknaan budaya yang ada di masyarakat. Umumnya, tradisi pembacaan *Yāsīn* ini dilakukan di berbagai pesantren contohnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dijadikan sebagai rutinan setiap harinya.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu pemahaman tentang cara yang logis serta berurutan terkait persoalan tertentu yang memerlukan jawaban lalu diolah, dikaji, dan ditarik kesimpulan. Dalam skripsi ini teknik penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Sebab persoalan tersebut berkaitan dengan kejadian spiritual yang cukup memikat untuk diteliti. Lalu penulis memakai metode berupa kalimat tertulis ataupun lisan dari objek yang diteliti atau diamati sehingga

---

<sup>15</sup> Hidayatun Najah, “*Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*”, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 14-21.

bisa memahami fenomena yang ada. Penelitian tersebut adalah sebuah bentuk penelitian terhadap suatu permasalahan baik berupa individu maupun kelompok dengan menceritakan terkait pengalaman kehidupannya berupa lisan atau tulisan.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian yang dilaksanakan secara rinci dan mendalam terhadap lembaga maupun indikasi tertentu. Penelitian kualitatif dianjurkan dapat mengambil data sesuai dengan apa yang dirasakan, diucapkan oleh sumber data. Jadi penelitian kualitatif digali tidak berdasarkan pemikiran dari peneliti, akan tetapi data yang diperoleh berasal dari fenomena yang terjadi di lapangan menyesuaikan apa yang dialami, dirasakan pada saat itu. Adapun metode yang digunakan dalam metode deskriptif kualitatif ini dengan menggunakan teori pemaknaan sosial Karl Mannheim<sup>17</sup>

Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai Fenomenologi sebagai alat dalam menguraikannya yang muncul pada kajian *living Qur'ān*. Penelitian *living Qur'ān* merupakan suatu pengamatan tentang bermacam-macam kejadian sosial yang berhubungan sama keberadaan al-Qur'ān atau kehadiran al-Qur'ān yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu.<sup>18</sup>

Mengenai maksud dalam penelitian ini adalah praktik Pembacaan *Yāsīn* Dalam Tradisi Rokāt Tase' Di Pesisir Besuki. Penulis menentukan lokasi penelitian ini karena mempunyai kerabat di daerah tersebut sehingga dapat memudahkan penulis dalam meneliti datanya. Selain itu, keunikan dalam mengkaji penelitian ini tidak banyak yang melakukan pembacaan *Yāsīn* tersebut di malam bulan Rajab tepatnya dengan menunggu terangnya bulan.

---

<sup>16</sup> Helaluddin, *Wingki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, h. 10-12.

<sup>17</sup> Seto Mulyadi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 95.

<sup>18</sup> Muraybang Daulay, *Filsafat Fenomenologi* (Medan: Panjiaswaja Press, 2010). h. 51.

## 2. Sumber Data

Menurut Edi Subroto mengelompokkan sumber data sesuai dengan karakteristiknya (diamati dari maksud dalam penelitian tersebut), dan terbagi kepada dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>19</sup>

### a) Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang diterima secara langsung oleh penulis dari pokok penelitian. Biasanya disebut dengan data yang nyata ataupun baru yang mempunyai sifat terkini. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus menghimpunnya secara langsung. Berbagai pendekatan yang dapat diperoleh peneliti untuk mendapatkan data primer tersebut yaitu observasi, wawancara.<sup>20</sup> Peneliti mencari data ini untuk memperoleh suatu penjelasan langsung tentang makna dari pembacaan *Yāsīn* dan sistem pelaksanaan Rokot Tase' tersebut dengan mewawancarai kepala desa, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah, serta masyarakat pesisir Besuki.

### b) Data Sekunder

Data sekunder termasuk data yang bisa didapat melewati perangkat lainnya, jadi tidak serta-merta diterima oleh peneliti dari subjek yang diteliti.<sup>21</sup> Akan tetapi, sumber data sekunder adalah suatu sumber rujukan yang dapat diterima mulai dari jurnal, majalah, buku, dan artikel yang sesuai dengan kajian yang diteliti ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh keterangan serta informasi yang diperlukan pada penelitian. Peneliti menetapkan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>19</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 211-212.

<sup>20</sup> Syafnidawaty, "Data Primer", Diunduh pada tanggal 8 November 2020 dari <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>.

<sup>21</sup> Ibid.

cocok dengan fenomena yang akan diteliti. Mengenai teknik penelitian data yang bakal dipakai pada penelitian ini yaitu:

a). Observasi

Metode observasi merupakan salah satu cara melalui pencatatan dan pengamatan secara langsung kepada suatu masalah yang ditelaah, dimana penulis melakukan suatu pengamatan langsung terhadap indikasi yang sedang diselidiki secara kronologis, baik dalam situasi sebenarnya maupun khusus.<sup>22</sup> Jadi penulis tidak hanya mengamati dan menuliskannya saja, akan tetapi ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti tersebut. Maka dari itu, pengamatan yang dijalankan oleh penulis adalah suatu susunan kegiatan pembacaan *Yāsīn* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Besuki.

b). Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode tanya jawab sepihak secara lisan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi. Ciri-ciri dari metode ini adalah terdapat suatu penggalian informasi secara lisan terhadap satu orang atau lebih dengan mendapatkan suatu penjelasan yang jelas dari informan. Pada kajian ini, bentuk wawancara yang dipakai berupa teknik wawancara tidak runtut atau bisa disebut juga wawancara mendalam. Dalam teknik tersebut, urutan pertanyaan serta susunan ka-kata dalam masing-masing pertanyaannya bisa diganti pada saat wawancara.<sup>23</sup>

berikut subjek yang peneliti wawancara adalah jemaah pembacaan Yasin, seperti:

- 1) Tokoh Agama Pesisir Besuki
- 2) Sesepeuh masyarakat Pesisir Besuki

---

<sup>22</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 77.

<sup>23</sup> Ahmad Zaki dkk, “Metoda Pengumpulan Teknik Analisis Data”, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 53-54.

### 3) Masyarakat

#### c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tersurat atau bisa diartikan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menuliskan data-data yang telah ada. Teknik ini peneliti gunakan sebagai penambah kelengkapan data. Peneliti juga menguatkan penjelasan Tradisi dalam penelitian ini sebagai objek dengan dokumentasi yang meliputi foto-foto kegiatan tersebut, video, dan beberapa buku yang relevan tradisi tersebut. Teknik ini dibutuhkan untuk menguatkan dan membuktikan keabsahan hasil penelitian dari observasi dan wawancara.<sup>24</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta mengurutkan data dengan terstruktur yang diambil dari catatan lapangan, wawancara, serta bahan-bahan lainnya yang telah diterima, sehingga dengan gampang untuk difahami serta penemuannya bisa disebar luaskan kepada orang lain. Analisis data dapat dikerjakan dengan menyusun data, melakukan perpaduan data dari beberapa unsur, lalu membuat suatu ketetapan yang kemudian bisa memberi taunya kepada orang lain.<sup>25</sup>

Miles dan Huberman, menyajikan apabila dalam analisis data kualitatif dikerjakan secara aktif dan dikerjakan secara kontinu sampai selesai, dengan begitu data dapat terkumpul dengan baik. Dalam analisis data dapat dikelompokkan kepada beberapa komponen, yaitu *reduksi data*, *penyajian data* serta *penarikan kesimpulan*.

##### 1) Reduksi data

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan suatu proses pemfokusan dan penyeleksian terhadap data-data yang penting yang berkaitan dengan tradisi pembacaan *Yāsīn* yang diperoleh oleh penulis

---

<sup>24</sup> Suharti Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h.188.

<sup>25</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 88.

dari catatan lapangan. Sehingga data yang telah direduksi akan memberi sebuah cerita atau gambaran berupa data yang sangat jelas dan dapat meringankan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.<sup>26</sup>

Pada bagian ini peneliti menjalankan sebuah observasi secara langsung serta wawancara melalui beberapa pelaksana pembacaan Yasin dengan tujuan dapat menerima suatu fakta yang dibutuhkan. Lalu peneliti merangkum seluruh data yang diterima dari observasi serta wawancara ke lapangan dengan cara menyeleksi data pokok yang akan dijelaskan.

## 2) Penyajian Data

Selepas informasi yang telah diterima melalui penelitian tersebut, tindakan berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah gabungan dari beberapa kabar yang mungkin bisa memperoleh sebuah kesimpulan yang tersusun sehingga mudah untuk dipahami.<sup>27</sup> Penyajian data yang dipakai peneliti bersifat naratif deskriptif. Pada teori penyajian data, peneliti memakai suatu konsep yaitu Teori Fenomenologi. Analisis data Fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk menyampaikan sebuah uraian data yang mudah dipahami dan fokus dalam pembahasan yang sedang dibahas.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Cara yang terakhir dalam penelitian kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman adalah penarikan hasil yang telah diteliti. Kesimpulan pertama dapat menimbulkan suatu data yang akan berubah-ubah apabila tidak mendapatkan petunjuk yang nyata pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan dari langkah awal yang disajikan di dorong oleh bukti yang sangat kuat,

---

<sup>26</sup> Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h. 45.

<sup>27</sup> Ibid, h. 46.

maka kesimpulan yang dijelaskan berupa kesimpulan akan bersifat meyakinkan<sup>28</sup>

Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian. proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.<sup>29</sup> Maksudnya, analisis kualitatif yang peneliti lakukan berdasarkan pandangan agama Islam yaitu dengan menelaah secara mendalam hasil penelitian berdasarkan hasil teoritis yang telah tersusun, sehingga memperoleh kesimpulan.

#### F. Sistematika Penulisan

Agar meringankan dalam memberikan sebuah bentuk gambaran serta pemahaman terkait dengan kajian ini, maka penjelasan dalam skripsi ini akan disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang baik. Dalam skripsi ini penulis melakukan sistematika penulisan, sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan demi melancarkan penulis untuk menyusun skripsi ini.

**BAB II** : Berisi landasan teori yang memaparkan terkait pembacaan *Yāsīn* dan tujuannya agar dapat memberi suatu dasar dalam berpikir serta dapat memfokuskan kepada suatu persoalannya. Selanjutnya, akan dijelaskan tentang *living Qur'an* sebagai metode yang dipakai dalam penelitian ini.

**BAB III** : Berisi terkait letak gambaran umum lokasi penelitian, kemudian diuraikan tentang latar belakang berdirinya desa Pesisir. Kemudian akan

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.



dijelaskan pula pandangan masyarakat terkait pelaksanaan pembacaan *Yasin* di tempat penelitian mulai dari waktu dan tempat pembacaannya.

**BAB IV** : Penulis akan mengkaji data dengan menguraikan hasil dari penelitian yang akan menjadi sumber dari permasalahan yang berlandaskan konsep yang telah ada. Dalam sub ini membahas terkait analisis dari data yang telah dikaji dan diterima. Bagian pertama yang akan dikaji adalah tentang sejarah rokat tase', proses pelaksanaan tradisi pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokat Tase'. Lalu yang terakhir berupa analisis pemaknaan serta fungsi dari kegiatan tradisi pembacaan *Yāsīn* tersebut.

**BAB V** : Pada bab ini merupakan tahap akhir dari pengkajian yang dilaksanakan penulis yaitu melaksanakan suatu penelitian berupa tradisi pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokat Tase' di Pesisir Besuki Jawa Timur. Pada pembahasan ini berisi tentang akhir dari kajian yang telah diteliti dengan tujuan untuk menjawab tentang seluruh rumusan masalah yang telah dijadikan sebagai sumber persoalan yang akan dikaji. Selain itu, penulis juga memberi suatu masukan untuk seluruh peneliti yang akan mengkaji tema ini selanjutnya agar memperluas kajian yang akan diteliti.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TRADISI, PEMBACAAN YASIN, LIVING QUR'AN, DAN FENOMENOLOGI**

#### **A. Tradisi**

Melihat dari peristiwa yang terjadi di dunia selama ini, ternyata semua makhluk hidup mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari pola hidup, karakter, ekonomi maupun karakter seseorang masing-masing. Seperti manusia yang diberi suatu kelebihan, yaitu akal yang tidak di alami oleh makhluk hidup lainnya.<sup>30</sup> Sehingga dengan akal tersebut manusia memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya dan sekitarnya dengan memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Lalu tanggung jawab tersebut melahirkan sebuah kebiasaan atau tindakan yang nanti pada akhirnya akan menimbulkan sebuah tradisi.

Makna tradisi menurut bahasa latin berarti tradition (diteruskan), lebih jelasnya tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan dari zaman dulu yang menjadi sebuah komponen dari kehidupan masyarakat, yang dilanjutkan dari generasi terdahulu hingga ke generasi muda sekarang dalam bentuk lisan maupun tertulis sehingga tidak mengalami kepunahan.<sup>31</sup>

Selain itu, tradisi sesuai dalam kamus sosiologi berarti keyakinan turun menurun yang dapat dijaga. Akan tetapi, dalam kamus antropologi, tradisi memiliki makna kebiasaan dengan tujuan untuk mengatur tindakan dan perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya.<sup>32</sup>

Menurut J. C. Hastermaan melihat dari sisi makna serta fungsi dari sebuah tradisi tersebut, menganggap tradisi merupakan sebuah cara bagi masyarakat dan titik temu agar melahirkan sebuah keadaan yang

---

<sup>30</sup> Susilo Wati, "Pengaruh Modernisasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran", Skripsi Universitas Sbelas Maret Surakarta, 2013, h. 19.

<sup>31</sup> Khairul Lutfi, "Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", Skripsi IAIN Kudus, 2017, h. 9.

<sup>32</sup> Neila Sakinah, "Tradisi Nikah Massal Malam 21 Ramadhan (Studi Peran Kyai Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Dalam Masyarakat Suci Manyar Besuki)", Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 24.

datangnya dari kehidupan manusia, mulai dari masalah makan dan minum, kematian, maupun persoalan tentang hidup.<sup>33</sup>

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara terus menerus yang diwariskan terhadap anak turunnya dari kesepuhan yang tetap dilakukan oleh masyarakat.<sup>34</sup> Tradisi tersebut juga mempunyai makna terhadap penilaian tata krama yang telah ada itu adalah benar. Penjelasan tersebut, sering diungkapkan dalam menerangkan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya ini tumbuh dengan alasan yang kuat, baik dari segi agama, dari segi sosial yang tentunya akan semakin berkembang di setiap zamannya.

Nurcholish Madjid mengutarakan bahwa kebudayaan tidak akan tumbuh tanpa adanya tradisi yang kokoh, dan memberikan keluasan tempat dalam perenungan baru. Kebudayaan tidak hanya bermakna kesenian, tetapi juga bermakna kehidupan spiritual merubah dalam prinsip hidup, estimasi dunia di masyarakat, serta suatu seni, adat, pengetahuan dan keagamaan yang sangat bermakna.<sup>35</sup>

Pengertian dari tradisi tersebut sebagai pengetahuan searah dengan istilah ‘urf dan Ushul Fiqh memiliki makna tradisi dan budaya yang baik. Bukti ‘urf sebagai dalil syara’ ada dalam Q.S al-A’raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Mengikuti dalam ayat diatas, Allah memerintahkan umat Islam agar selalu mengerjakan sesuatu yang ma’ruf. Ma’ruf disini dapat dipahami sebagai hal yang dapat dinilai umat sebagai hal yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Khairul Lutfi, “Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejoko Kabupaten Kudus”, h. 11.

<sup>34</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, IBDA””, Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 (1970): 109-18, h. 114.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.94.

<sup>36</sup> Sucipto, ‘Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam, Jurnal ASAS, Vol.7, No.1, 2015, h.29.

Dalam sastra Islam juga di ungkapkan tentang tradisi/adat **العرف** atau **العادة** yang bermakna adat/kebenaran. Menurut Abdul Wahab Khalaf urf adalah:

العُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارَ عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرَكَ وَيُسَمَّى الْعَادَةَ وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ

Artinya: “Al-‘urf adalah suatu hal yang telah diketahui oleh kebanyakan orang, lalu mereka melaksanakannya, baik berupa perbuatan, perkataan atau segala hal yang dilewatkan”.

Hal tersebut juga dinamakan al-‘addah dalam bahasa alhi syara’ tidaklah berbeda diantara al-‘urf dan al-‘addah.<sup>37</sup>

Menurut al-Jurjani:

الْعَادَةُ مَا اسْتَمَرَ النَّفْسُ عَلَيْهِ عَلَى حُكْمِ الْمَعْقُولِ وَعَادُوا إِلَيْهِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى

Artinya: “Al-‘addah merupakan suatu perkataan/perbuatan yang terus menerus dikerjakan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia dengan mengulangi secara terus menerus”.<sup>38</sup>

Jadi tradisi tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting yang memiliki kedudukan yang utama karena hal ini dapat mempengaruhi dan mengubah gerak kehidupan masyarakat yang setiap generasinya mengalami penurunan dalam moral.

Tradisi ini memiliki beberapa fungsi terhadap masyarakat, diantaranya:

1. Tradisi berfungsi sebagai tempat bermigrasi dari segala konflik ataupun masalah yang di keluhkan dalam kehidupannya. Dengan tradisi ini masyarakat dapat terbantu dalam bertahan hidup khususnya ketika Negara mengalami kegentingan dengan menyediakan sumber pengganti kepada masyarakat.
2. Tradisi menerangkan tentang nilai-nilai warisan yang bersejarah dan hal ini dipandang penting, karena memiliki manfaat yang positif di

<sup>37</sup> Widyastuti, Tradisi Langkahhan Dalam Perspektif Islam, Skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, 2011. h. 21.

<sup>38</sup> Ibid.

masyarakat. Dengan hal ini dapat berpengaruh terhadap pengetahuan di masa depan dengan mempelajarinya di masa lalu.

3. Memberikan legitimasi (pembenaran) terhadap pengamatan hidup, keyakinan serta tradisi yang memiliki tujuan dalam memperhatikan anggotanya dengan meyakinkan terhadap suatu kelompok ataupun komunitas tentang sejarah-sejarah terdahulu. Contohnya lagu kebangsaan, upacara serta lambang Negara.<sup>39</sup>

## B. Living Qur'an

### 1. Definisi Living Qur'an

Pandangan mengenai *Living Qur'an* secara bahasa adalah gabungan dua kata yang berlainan, yakni Living yang berarti hidup sedangkan Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, jadi lebih ringkasnya Living Qur'an adalah isi al-Qur'an yang datang di tengah-tengah kehidupan suatu penduduk.

M. Mansyur memberikan suatu pemahaman mengenai *Living Qur'an* sebagai suatu pengamatan terkait kejadian sosial yang datang di masyarakat, biasanya dijalankan oleh suatu himpunan tertentu. Mengenai isi al-Qur'an yang hidup di masyarakat merupakan suatu teks yang nyata sehingga dapat mendatangkan respon positif dari masyarakat dengan penafsiran serta pemahaman masing-masing. Suatu tanggapan atau respon masyarakat adalah suatu penerimaan mereka terhadap teks al-Qur'an yang dapat ditemukan dari kegiatan sehari-harinya terutama dalam bidang keagamaan.<sup>40</sup>

Living Qur'an juga bermakna sebagai suatu kejadian yang tampak di masyarakat, baik dalam bentuk kebiasaan ataupun kepribadian yang diperoleh dari makna yang terkandung didalam al-Qur'an. Dengan kata lain, memanfaatkan al-Qur'an dengan hidup yang lebih tepat contohnya dengan menerapkan makna al-Qur'an yang tidak terlalu fokus dalam

---

<sup>39</sup> Alexander Dhea Herbudy Putra, "Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi", Tesis Atma Jaya Yogyakarta, 2018, h. 17-18.

<sup>40</sup> M. Chikita, "Kajian Living Qur'an", UIN Raden Fatah Palembang, 2020), h. 25.

makna tekstualnya, tetapi berdasarkan pada keyakinan yang ada didalam tiap-tiap teks al-Qur'ān.<sup>41</sup> Contoh yang ada di disuatu tempat tertentu baik berupa pengajian maupun kegiatan lainnya. Sehingga menampakkan pemahaman serta respon tertentu dari masyarakat terhadap al-Qur'ān.

## 2. Sejarah Living Qur'an

Terkait dengan adanya kajian living Qurān tersebut, terdapat beberapa perkara yang harus ditulis, bahwa sejarah living Qur'ān telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW yang menerapkan bacaan al-Qur'ān tertentu dalam waktu tertentu, seperti yang dapat kita amati dari peristiwa pengobatan untuk orang lain maupun dirinya sendiri yang sedang jatuh sakit dengan melafalkan ayat-ayat al-Qur'ān tertentu. Dalam suatu kisah Nabi Muhammad SAW pernah melakukan suatu praktek dengan surah Al-*Mu'aawwizatain* untuk menolak sihir serta melakukan ruqyah dengan membacakan surah Al-Fatihah demi kesembuhan penyakit yang diderita orang tersebut.

Selain itu, awal mula sahabatlah yang menerapkan *living Qur'ān* secara objektif , cara mereka mempelajari Agama adalah dengan menyaksikan serta menerima langsung dihadapan Nabi. Hampir sering mereka tanyakan tentang beberapa hal kepada Nabi, kemudian mereka segera memberi tahu serta mengumpulkannya untuk dijadikan hadits fi'li, karena mereka ikut serta dalam kegiatan keseharian Nabi. Proses yang dilakukan oleh para sahabat tersebut menyerupai teknik observasi dengan wawancara yang dilakukan dengan penelitian lapangan.

Berbicara tentang *Living Qur'ān*, contoh perbuatan lain yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti melakukan beberapa pekerjaan yang telah Nabi laksanakan, contohnya terdapat suatu riwayat yang menjelaskan bahwa terdapat seseorang di periode Nabi dalam keadaan sakit karena terkena racun dari hewan yang menikamnya, sehingga Nabi Muhammad SAW membacakan surah Al-Fatihah

---

<sup>41</sup> Muhammad Hafidz Mubarak, "Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Di Padepokan Tawang Sari Tulungagung", Skripsi IAIN Tulungagung, (2019), h. 15.

kepadanya, sehingga sakit yang di deritanya tersebut sembuh dengan sendirinya.<sup>42</sup>

Selain itu terdapat satu sejarah pula yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan praktik ruqyah kepada dirinya maupun kepada orang lain saat itu yang sedang mengalami gangguan pada kesehatannya, kemudian beliau langsung membaca ayat-ayat tertentu agar cepat pulih.<sup>43</sup> Sesuai dengan penjelasan yang tertera, bahwa penerapan ayat-ayat al-Qur'ān telah ada sejak zaman Nabi. Sehingga penerapan tersebut berkembang dan diyakini hingga saat ini bahwa surah-surah al-Qur'ān memiliki beberapa manfaat didalamnya yang bisa di terapkan oleh masyarakat. Salah satunya diyakini sebagai pengobatan fisik. Tidak hanya itu saja, bahkan masyarakat menjadikan surah-surah al-Qur'ān untuk beberapa tujuan, misalnya sebagai kelancaran rezeki, keselamatan ataupun ketenangan hidup.

Bersumber pada kalimat diatas bahwa *living Qur'ān* sudah tampak sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Akan tetapi peristiwa tersebut belum menjadi suatu keilmuan pada *living Qur'ān*. *Living Qur'ān* mulai menjadi topik kajian semenjak pengamatan dari non Muslim. Menurut mereka terdapat berbagai hal yang dapat menumbuhkan ketertarikan dari mereka kepada al-Qur'ān yang ada di lingkungan masyarakat melalui bentuk kejadian sosial. Contohnya, potongan-potongan ayat yang dipakai sebagai permohonan maupun sebagai pengobatan. Adanya wujud al-Qur'ān yang ada didalam kegiatan masyarakat, membuat mereka yakin untuk memilih al-Qur'ān sebagai inti kajian mereka. Lalu ditetapkan ke dalam area studi Al-Qur'ān yang dikenal hingga saat ini dengan istilah *living Qur'ān*.

Mengenai tokoh penyelidik terhadap studi al-Qur'ān ini antara lain, Neal Robinson, Farid Essac, dan Nasr Hamid Abu Zaid. Farid Essac lebih

---

<sup>42</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa)", dalam *Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 176-177.

<sup>43</sup> Ibid.

banyak menyelidiki dilingkungan sendiri, namun Neal Robinson menyelidiki dalam lingkup yang luas, seperti menyelidiki suatu kelompok muslim di benua India dalam mendalami al-Qur'ān dan mengamati banyak peristiwa dari Taha Husein seorang mantan Menteri Pendidikan Mesir tentang bagaimana cara menuntut ilmu tentang Al-Qur'ān di Mesir.<sup>44</sup>

Meskipun awal mula terbentuk kajian *living Qur'an* berasal dari golongan non Muslim, namun beberapa peneliti Muslim bisa menerima pengamatan tersebut dengan positif. Sehingga menuangkan kajian *living Qur'ān* kedalam kajian al-Qur'ān kontemporer, yang telah nampak beberapa karya tokoh Muslim, serta kegiatan yang diselenggarakan dalam bentuk seminar oleh komunitas tertentu mengenai *living Qur'ān*.

### 3. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Studi *living Qur'ān* dapat digunakan sebagai sumber penguat dalam situasi sosial masyarakat dengan mengaitkannya melalui al-Qur'ān, jadi masyarakat dapat mendalami al-Qur'ān secara maksimal misalnya, jika terdapat sekelompok masyarakat di suatu desa mengadakan kegiatan keseharian selepas sholat Isya' dengan membacakan salah satu ayat al-Qur'ān dengan tanpa memahami pesan didalamnya, sehingga dapat memahami jika al-Qur'ān tidak semata-mata dapat dibaca saja, tetapi bisa mewujudkan fungsi yang sangat luar biasa.<sup>45</sup>

Manfaat lainnya, *living Qur'ān* dapat membangun model pembelajaran terbaru dalam penelaahan tentang al-Qur'ān kontemporer. Jadi kajian al-Qur'ān bukan hanya fokus pada teks saja, akan tetapi dengan adanya kajian *living Qur'ān* ini dapat menguatkan pembelajaran dalam bidang tafsir dengan menerima respon masyarakat terhadap al-Qur'ān.<sup>46</sup>

Manfaat terakhir, dapat memahami makna sesungguhnya dari al-Qur'ān yang telah menyatu terhadap kegiatan sosial masyarakat.

---

<sup>44</sup> M. Chikita, Op. Cit, h. 33.

<sup>45</sup> Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", Jurnal El-Afkar Vol. 06 Nomor 02, 2017, h. 92-93.

<sup>46</sup> Ibid, h. 93.



### C. Objek Kajian Living Qur'an

Salah satu topik paling penting untuk menetapkan suatu ilmu yakni permasalahan objek kajian. Suatu bidang ilmu tidak akan bisa memiliki wujud bila tidak terdapat objek kajian. Dibawah merupakan penjelasan terkait objek kajian living Qur'an, diantaranya:

#### 1. Objek Formal Ilmu Living Qur'an

Objek material tersebut tak akan memberi informasi kelilmuan yang matang bila diikuti dengan objek formal. Objek formal bisa juga dinamakan paradigma, metode, maupun cara guna mengambil suatu kesimpulan. Guna menarik kesimpulan, adakalanya menggunakan cara deduktif, adakalanya menggunakan cara induktif. Cara deduktif yaitu menarik kesimpulan ilmu dari sebuah paradigma atau asumsi besar, biasanya berupa teori yang kemudian diuji-buktikan kepada kasus-kasus kecil yang sedang diteliti. Sedangkan cara induktif adalah dengan cara mencari satu kesimpulan besar dari kesamaan atau perbedaan pola atas kasus-kasus kecil. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat itulah yang kemudian menjadi teori. Pada ilmu al-Qur'an di mana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf, lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan peristiwa lingkungan tersebut sebagai objek formalnya.<sup>47</sup>

#### 2. Objek Material Ilmu Living Qur'an

Secara filosofis, masing-masing disiplin ilmu harus mempunyai objek yang menjadi sasaran kajian serta ilmuwan. Terdapat objek material, serta terdapat juga objek bukan formal/material. Dalam ilmu filsafat, objek material yakni baik terlihat, ataupun yang tidak terlihat. Objek material yang terlihat yakni objek yang empiris, sementara objek material yang tidak terlihat yakni objek metafisi yang keberadaanya di alam pikiran serta alam kemungkinan. Alam empiris

---

<sup>47</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi..., hlm. 52-56.

merupakan objek yang bisa diukur serta umumnya ada dengan berulang. Sementara objek metafisi yang meliputi alam pemikiran serta kemungkinan adalah objek yang rasional. Untuk mendapatkan deskripsi yang lebih mendalam lagi terkait objek material, kita dapat mengetahuinya melalui sejumlah contoh objek material keilmuan, seperti ilmu sosiologi memiliki objek material seperti masyarakat, objek material ilmu psikologi adalah gejala-gejala kejiwaan, objek material ilmu bahasa yaitu bunyi, simbol, serta kata. Disini dapat dipaparkan jika objek material ilmu living Qur'an yakni perwujudan al-Qur'an pada bentuk bukan teks. Dapat seperti multimedia, gambar, ataupun karya budaya, ataupun memiliki bentuk pemikiran selanjutnya memiliki wujud perilaku manusia.<sup>48</sup>

#### **D. Surah Yasin**

##### **1. Deskripsi Surah Yasin**

Membahas terkait surah *Yāsīn*, tidaklah awam lagi untuk didengar. Seperti yang telah kita pahami bahwasanya surah yasin merupakan surah yang sangat terkenal bagi umat Islam, karena surah ini termasuk surah yang hampir sering dibaca oleh masyarakat. Terutama di Indonesia, surah ini telah menjadi surah yang populer, karena dapat kita jumpai diberbagai kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Mulai dari kegiatan rutinan disetiap rumah secara bergiliran, kegiatan membaca surah tertentu di tempat tertentu , seperti membaca surah yasin di waktu malam hari. Kegiatan tersebut telah menjadi tradisi di masyarakat sehingga mudah untuk kita temukan.

Maka dari itu, penulis akan mengulas perihal surah *Yāsīn*, sebagai berikut:

##### **A. Kedudukan Surah Yasin Dalam Al-Qur'ān**

---

<sup>48</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi..., hlm. 49-50.

Surah *Yāsīn* merupakan surah ke 36 di dalam al-Qur’ān yang berjumlah 83 ayat dan termasuk surah *makkiyah*,<sup>49</sup> karena surah tersebut turun di kota Makkah. Surah ini juga turun setelah surah *Al-Jin* dan sebelum surah *Al-Furqon*<sup>50</sup> yang sering disebut juga sebagai jantungnya al-Qur’ān. Terlepas dari surah-surah lainnya yang ada di al-Qur’ān, surah tersebut menyimpan banyak kata-kata indah yang dapat membuat ketertarikan oleh pembacanya.

Dalam kegiatan masyarakat, khususnya di Indonesia surah *Yāsīn* ini terplih sebagai salah satu surah yang sering dibaca oleh masyarakat terutama pada malam jum’at baik dilakukan oleh sekelompok orang ataupun individu, karena didalamnya juga menceritakan beberapa penjelasan, diantaranya terkait keimanan, kehidupan akhirat serta akidah.

#### B. Penamaan Surah *Yāsīn*

Menurut Imam Ghazali, penamaan pada surah *Yāsīn* ditimbulkan karena isinya menegaskan tentang hari kebangkitan, tetapi keimanan dihitung dengan kesahihannya, dengan meyakini hari kebangkitan sepenuh hatinya. Oleh karena itu, surah *Yāsīn* sangat dianjurkan untuk dibaca bagi seorang yang akan meninggal maupun sudah meninggal.

Selain itu, menurut M.Quraish Shihab menerangkan dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* bahwa maksud dari surah ini menunjukkan tentang risalah kenabian, sosok orang yang diutus sebagai pemimpin para Rasul. Ahli tafsir lainnya juga berpendapat bahwa surah *Yāsīn* dinamakan sebagai *Ad-Dafi’ah* (menolak serta mendukung), lalu dinamakan pula dengan *Al-Qadhiyah* (yang menetapkan) anggapan tersebut mempunyai keterangan bahwa barang siapa yakin terhadap risalah kenabian, maka keyakinan tersebut akan menjauhkan dari musibah apapun, lalu pada makna

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir”, (Jakarta: Gema insani, 2018), h. 31.

<sup>50</sup> Nailu Falah, “Urutan Surah Dalam Al-Qur’an”, Diunduh pada tanggal 9 Mei 2016 dari (<http://nailufarah.blogspot.com/2016/05/urutan-surat-dalam-al-quran.html>).

menetapkan adalah mendukung baginya apapun kebaikan yang telah diperbuat serta memberikan apa yang dipinta.<sup>51</sup>

### C. Kandungan Surah *Yāsīn*

Al-Qur'ān memiliki tujuan sebagai petunjuk hidup untuk seseorang beragama Islam serta sebagai kitab suci yang tiada keraguannya lagi. al-Qur'ān bukan untuk dibaca saja oleh kita semua. Tetapi, juga sebagai tuntunan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'ān mempunyai kandungan disetiap surah al-Qur'an yang ada didalamnya, salah satunya adalah surah *Yāsīn* yang didalamnya menyimpan beberapa pokok kandungan, contohnya dengan adanya perintah maupun peringatan juga pengetahuan yang terdapat didalamnya. Isi dalam surah *Yāsīn* memiliki efek tertentu bagi pembacanya sehingga dapat merasakan kesejukan dalam hatinya.

Surah *Yāsīn* menceritakan tentang keesaan Allah, hari kebangkitan serta catatan tentang kenabian. Pendapat Quraish Shihab, isi dari surah ini adalah lebih kepada hari kebangkitan, dikarenakan terdapat paparan mengenai kebenaran-Nya. Didalamnya juga dijelaskan mengenai jawaban-jawaban tentang akhirat sehingga dapat mengingatkan kepada kematian.<sup>52</sup>

Penjabaran lainnya dari surah ini adalah mengenai peringatan untuk mereka yang ingkar ataupun menyimpang, supaya kembali pada jalan Allah. Faktanya, masih banyak orang yang tidak bisa mengikuti peringatan tersebut dengan tulus. Padahal mereka mengetahui bahwa tidak akan ada jalan keluar disetiap langkah kita kecuali mengikuti apa yang telah dianjurkan-Nya.

Sebagian ulama juga ada yang berpendapat bahwa surah *Yāsīn* adalah "Qalbu al-Qur'ān" yang memiliki faedah sebagai pengampun dosa. Jadi dianjurkan bagi kita untuk memperbanyak membaca surah tersebut agar dapat terampuni dosa-dosa kita. Karena minim sekali di masyarakat

---

<sup>51</sup> M. Ihdanil Aulia, Pembacaan Surah Yasin Sebagai Perlindungan Rumah Di Desa Sungai Tawar Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an), UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021, h. 37-38.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), h. 501.

untuk mengetahui al-Qur’ān dengan isinya, padahal disetiap surah al-Qur’ān mempunyai faedah tersendiri yang sangat berguna bagi kita.<sup>53</sup>

Terdapat buku yang berjudul Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahi karya dari Zikri Darussamin dan Rahman menuturkan tentang kandungan surah Yasin dengan rincinya menjadi beberapa komponen.<sup>54</sup> Diantaranya adalah pokok-pokok keimanan dan mengingat kematian. Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut:

#### A. Pokok-Pokok Keimanan

Pada komponen ini, bahwa pokok keimanan adalah bagian dari kandungan *Yāsīn* yang tergolong ke dalam 8 hal, diantaranya:

1. Keaslian al-Qur’ān menjadi kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk memberikan berita ataupun peringatan dari Allah SWT, yang telah tertera dalam firman Allah SWT,<sup>55</sup> sebagai berikut:

يس {1}  
 وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ {2}  
 إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ {3}  
 عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ {4}  
 تَنْزِيلِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ {5}  
 لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ {6}

Maksud dari ayat ini menerangkan tentang al-Qur’an yang memiliki hikmah tinggi serta memiliki kesempurnaan bahasa maupun maknanya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan me beri suatu peringatan terhadap ummat manusia secara universal..”(QS. Yasin: 1-6).<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Fatikhah Rahmah Dewi, “Tafsir Surah Yasin”, IAIN SYekh Nurjati Cirebon, 2006, h. 2.

<sup>54</sup> Ela Icha Wahyuni, “Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Sedekah Padang Di Desa Pulau Lebar, UIN Raden Fatah, Palembang, 2021), h. 76.

<sup>55</sup> Shihab, Op. Cit., h. 504-506.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, h. 440.

2. Memelihara kemurnian akidah dari segala syirik, dengan kata lain tidak mempertuhankan selain Allah, misalnya tidak menduakan Allah dengan setan, sebab mereka merupakan lawan kita yang sangat nyata. Sesuai pada firman Allah SWT yang telah sebutkan,<sup>57</sup> berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ غَيْرِ الْمَشْرُكِينَ إِنَّمَا يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يُعْبُدُونَ إِنَّ لِلشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ {60}  
 وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ {61}  
 وَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ {62}

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah berwasiat kepada anak cucu Adam melalui para Rasul untuk tidak menyembah selain Allah, karena merekalah musuh yang sangat nyata, sehingga dapat menyesatkan siapapun yang mengikutinya.

3. Manusia di Hari Bangkit. Sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ {51}  
 قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ {52}  
 إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ {53}  
 فَالْيَوْمَ لَا تَنْظُمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تَحْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {54}

QS. Yasin ayat 51-54 tersebut menceritakan tentang manusia yang akan dibangkitkan dari kuburnya, ketika malaikat Israfil meniupkan sangkakala. Kemudian orang-orang kafir mempertanyakan apa yang terjadi pada saat itu, pada akhirnya mereka sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah tersebut adalah benar, akan tetapi pengakuan tersebut sudah tidak berguna lagi. Sehingga mereka menerima balasan sesuai apa yang telah dilakukan.<sup>58</sup>

4. Hari Kiamat, sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {48}  
 مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ {49}

<sup>57</sup> Ibid., h. 551-553.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, h. 443.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ {50}

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang musyrik mengingkari terhadap datangnya hari pembalasan, sehingga menantang akan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, lalu mereka tidak ingin berusaha melakukan kebaikan semasa di dunia. Pada akhirnya datanglah hari dimana Allah SWT telah menjanjikannya dengan meniupkan sangkakala pertama, ketika mereka sibuk akan hal dunia.<sup>59</sup>

5. Keadaan Manusia di Hari kebangkitan,<sup>60</sup> sesuai dengan firman Allah SWT:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ {65}

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia pada saat hari kebangkitan, bahwa Allah menutup mulut seluruh manusia, karena anggota tubuh mereka yang akan menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Bahkan dikatakan bahwa yang berbicara adalah tangan sedangkan yang bersaksi adalah kaki.<sup>61</sup>

6. Kaum Surga,<sup>62</sup> sesuai dengan firman Allah SWT:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ {58}

Ayat ini menjelaskan bahwa nikmat yang paling sempurna adalah memperoleh salam dari Allah SWT pada saat di surga, yaitu berupa kalimat yang artinya “*kesejahteraan bagi kalian wahai penghuni surga.*”

7. Ahli Neraka atau balasan bagi para pendosa,<sup>63</sup> sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَمَّا زُورًا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ {59}

أَلَمْ أَعْهَدْ لَكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ {60}

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, h. 443.

<sup>60</sup> Ibid., h. 569.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, h. 444.

<sup>62</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Op. Cit., h. 52.

<sup>63</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Op. Cit., h. 54.

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ {61}  
 وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ {62}  
 هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ {63}

Ayat ini menjelaskan bahwa ahli neraka adalah para pendosa yang mengikuti bisikan setan. Sedangkan Allah SWT melalui para Rasul-Nya mengingatkan untuk tidak mengikuti perintah setan, karena setan adalah musuh yang sangat nyata dan sangat menyesatkan dengan mengindahkan hal keji. Maka dari itu, sembahlah Allah SWT yang Maha menunjukkan kepada jalan lurus. Adapun ancaman Allah SWT bagi para pendosa adalah neraka.).

8. Kekuasaan Allah Mencakup Segala Sesuatu, terdapat dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ {82}  
 فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ {83}

Ayat ini menjelaskan bahwasanya, ketika Allah SWT menghendaki sesuatu cukup dengan kalimat “kun”, maka semua kehendak-Nya akan terjadi. Karena segala sesuatu selalu ada dalam genggamannya.<sup>64</sup>

## B. Mengingat Tentang Kematian

Kematian merupakan keadaan yang jelas akan terjadi dalam kehidupan kita dan tidak mengenal tua ataupun muda. Beberapa ayat Al-Qur’an khususnya surah *Yāsīn* menceritakan tentang hari kebangkitan dan kematian dengan tujuan agar manusia selalu ingat terhadap kematian sehingga berusaha mendekatkan diri lagi

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, h. 445.



kepada Allah SWT dengan cara beribadah dan selalu berbuat baik.<sup>65</sup>

#### **D. Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari kata “Phainomenon” yang artinya “sesuatu yang muncul”. Ada juga yang mengartikan menunjukkan diri dan menyala. Maksud menyala disini adalah menempatkan sesuatu dalam terang agar terlihat.<sup>66</sup> Arti kata menuju bisa dipahami menuju sesuatu yang telah muncul dan memberikan spirit agar muncul pengalaman serta membangkitkan ilmu baru. Phainomenon bisa diartikan gejala (apa yang telah memunculkan diri) sehingga nampak dan dapat dipahami.<sup>67</sup>

Fenomenologi memberikan kesempatan kepada objek untuk berbicara sendiri melalui fenomenanya. Dengan demikian fenomenologi menghendaki adanya dua hal penting. Pertama, keterbukaan subjek (narasumber) terhadap objek. Kedua, keterarahan subjek terhadap objek.<sup>68</sup> Sebagai contoh untuk memahami pergerakan di kalangan mahasiswa maka yang peneliti harus menanyakan pada mahasiswa yang mengalaminya bukan orang lain.

Fenomenologi secara istilah adalah bagaimana seseorang memahami dan memaknai, menafsirkan, atau mendeskripsikan suatu kejadian dalam kehidupan seperti sebuah pemahaman atau wawasan. Selain itu fenomenologi bisa juga diartikan mendeskripsikan suatu makna dari sebuah pengalaman seseorang.<sup>69</sup>

Seorang tokoh teori fenomenologi adalah Edmund Husserl. Akan tetapi awal pembahasan teori ini lebih condong pada fenomenologi sebagai

---

<sup>65</sup> Abu Utsman Kharisman, “Menggali Kandungan Makna Surat Yasin”, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2018), h. 148.

<sup>66</sup> Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama (Pendekatan Untuk Mendalami Agama)*, Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, 2012, h.276.

<sup>67</sup> Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*, Mediator, v.6, No.1, 2008.

<sup>68</sup> Masdar Hilmy dan Akh Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005), h.157.

<sup>69</sup> Berty Saputri, Matra Tri Lestari, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung*, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No.1, Juni 2019, h. 21.

filosof. Hal tersebut berasal dari pencarian dasar filsafat Husserl. Yang mana Husserl ingin menemukan dasar filsafat yang berisi telaah dan membahas kenyataan. Kenyataan yang dimaksud Husserl merupakan sesuatu dan sesuatu itu sendiri adalah kesadaran. Dengan begitu pengetahuan yang dicetuskan oleh Husserl adalah ilmu kesadaran.<sup>70</sup>

Maksud dari kesadaran itu adalah selalu menuju kepada kehidupan dunia yang memiliki sifat intersubjek. Dengan artian segala kehidupan di dunia terutama manusia (yang memiliki kesadaran) saling berinteraksi sehingga muncul kesadaran sosial (kebersamaan). Kesadaran sosial bisa diartikan sebagai kebudayaan atau adat istiadat.

Proses kebersamaan tersebut muncul karena pandangan terhadap sebuah gejala, baik pada benda, perilaku, ataupun peristiwa sekelompok manusia atau individu. Sebagai logos (discourse), fenomenologi harus memberi sebuah deskripsi yang tepat tentang apa yang muncul (hadir) dan ada dalam kesadaran. Deskripsi tersebut layaknya komprehensif dan dilakukan sepenuhnya dalam kesadaran. Walaupun deskripsi yang tepat dan sesuai tidak akan bisa dipraktikkan secara tuntas.<sup>71</sup>

Teori Fenomenologi yang dicetuskan Husserl dikembangkan oleh salah satu muridnya yang bernama Alfred Schutz, teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz berbeda dengan Husserl karena Schutz mengembangkan teori tersebut dalam ilmu sosial, sedangkan gurunya pada filsafat. Adapun dalam teori pengembangannya, Schutz mengkategorikan teori fenomenologi menjadi dua pengertian motif:

*Pertama, Because motives (weil motive)* yaitu amalan tradisi yang merujuk pada masa lampau. Dimana, amalan tradisi yang akan diekspresikan oleh seseorang pasti memiliki sebab dan alasan dari masa lampau ketika amalan tradisi tersebut dilakukan. *Kedua, In order to motive* yaitu merujuk pada harapan amalan tradisi dimasa yang akan datang.

---

<sup>70</sup> Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama...*, h.274.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h.278.

Dengan artian tradisi yang telah diamalkan oleh seseorang maupun komunitas pasti bertujuan atau bercita-cita sesuatu yang baik.<sup>72</sup>

Sebagaimana penjelasan kedua teori diatas dapat dipahami bahwa teori fenomenologi sangat relevan jika dipadukan dengan teori Living Qur'an karena disamping fenomenologi masuk dalam objek formal kajian Living Qur'an. Ia juga dapat menjelaskan tujuan yang bersifat sosial dan makna filosofi terlepas dari dalil yang digunakan sebagai tradisi keagamaan.

---

<sup>72</sup> Berty Saputri, Matra Tri Lestari, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung ...*, h.21.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA PESISIR DAN TRADISI PEMBACAAN YASIN DALAM KEGIATAN ROKAT TASE'**

##### **A. Profil Desa Pesisir Besuki**

###### **1. Sejarah Desa**

Pada zaman dahulu, ketika penjajahan Belanda dan Jepang terdapat Desa yang dikuasai oleh dua Negara tersebut, yaitu Desa Pesisir. Pada hari itu, terdapat seorang pelayar yang asalnya dari Padang. Pelayar tersebut bisa dikatakan sering berlayar hingga ke Negeri Sembilan Johor Malaysia dan bermukim disana. Pada tahun 1796 M, ketika dia berlayar dari Negeri Sembilan menuju daerah Bima tepatnya di Kepulauan Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat suatu kejadian yang terjadi pada alat pendorong kapal yang dinaikinya, sehingga membuat ia harus singgah di Desa Pesisir. Pelayar tersebut bernama Astubo.

Lalu ia merasa betah berehat di daerah Pesisir tersebut sehingga beliau memutuskan untuk bermukim di daerah tersebut dan sampai saat ini dikenal dengan Desa Pesisir tepatnya di daerah Besuki Jawa Timur. Karena beliaulah mewujudkan wilayah Pesisir semakin luas. Diberi nama dengan sebutan Pesisir dikarenakan beliau membabad wilayah tersebut dipinggir pantai. Sehingga masyarakat menyepakati untuk memberi nama pada salah satu jembatan yang ada di daerah tersebut dengan sebutan "Jembatan Astubo" sebagai bentuk kehormatan oleh jasa yang beliau lakukan.<sup>73</sup>

Struktur Pemerintahan Desa Pesisir Besuki diawali pada Tahun 1880M., sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Observasi di Desa Pesisir Besuki Kabupaten Situbondo, 16 Februari 2022.

1. Astubo (Pembabad Desa Pesisir)
2. Arto (Kades Pertama, Tahun 1880M)
3. Moh. Tahir (Tahun 1880 M s/d 1945 M)
4. Hamid (Tahun 1945 M s/d 1951 M)
5. H. Abd. Latip (Tahun 1951 M s/d 1966 M)
6. Bahri (Kepala Kampung, Tahun 1966 M s/d 1967M)
7. Setijo Darmo (Tahun 1967 M s/d 1973 M)
8. Sahri (Tahun 1973 M s/d 1974 M)
9. Ngatmari (Tahun 1974 M s/d 1984 M)
10. Sahri (Tahun 1984 M s/d 1985 M)
11. Taufik Hidayat (Tahun 1985 M s/d 1986 M)
12. Sabar (Tahun 1986 M s/d 1990 M)
13. Artojo (Tahun 1990 M s/d 1991 M)
14. Mochlis (Tahun 1991 M s/d 1993 M)
15. Abd. Syukur (Tahun 1993 M s/d 1994 M)
16. Abd Razak (Tahun 1994 M s/d 2002 M)
17. Muhammad Ilham, S. Pd (Tahun 2002 M s/d 2007 M)
18. Muhammad Ilham (Tahun 2007 M s/d 2013 M)
19. Sudarsono (Tahun 2013 M s/d 2019 M)
20. Ahmadi (Tahun 2020 M s/d 2026 M)

## 2. Letak Geografis

Desa Pesisir merupakan desa yang terdapat di wilayah Pesisir Kecamatan Besuki Provinsi JawaTimur. Pesisir adalah wilayah yang sangat dekat dengan pantai dan strategis dalam proses pencarian ikan di laut. Desa peisir adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Dengan memiliki luas 56,424 Ha, dengan hitungan penduduk sejumlah 8.988 jiwa.

Berikut adalah batas-batas wilyah Pesisir:

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Selatan : Desa Besuki, Kecamatan  
Besuki

Sebelah Barat : Desa Kalianget, Kecamatan  
Banyuglugur

Sebelah Timur : Desa Demung, Kecamatan  
Besuki

Desa Pesisir juga yang terdapat di wilayah Selat Madura dibagi menjadi 6 dusun, diantaranya:

1. Dusun Gudang
2. Dusun Petukangan
3. Dusun Lesanan Kidu
4. Dusun Lesanan Lor
5. Dusun Krajan
6. Dusun Mandaran

### 3. Visi dan Misi Desa Pesisir Besuki

Visi:

“Membentuk suatu Desa yang berakhlaqul karimah yang berkepanjangan dari Gemah Ripah loh Jinawi dan bisa membentuk suatu pemerintahan *baldatun toyyibatun warobbun ghofûr*”

Misi:

1. Menyikapi jalannya pemerintahan, akan menjalin kerja sama dengan mitra kerja baik tingkat RT/RW, Desa, kecamatan, Kabupaten, Legislatif dan Eksekutif di wilayah Republik Indonesia yang senantiasa akan disalurkan kepada Masyarakat.
2. Menjalani program-program Pemerintahan yang mengacu pada peraturan Undang-Undang yang ada
3. Mengoptimalkan pelayanan kepada Masyarakat
4. Memberikan jaminan kesehatan bagi Masyarakat yang tidak mempunyai BPJS, KIS, akan membentuk JAMKESDES.

#### 4. Gambaran Umum Penduduk

##### A. Jumlah Penduduk

Terhitung mengenai jumlah penduduk Desa Pesisir Kecamatan Besuki sesuai dengan data tahun 2020 sebanyak 8.988 jiwa. Untuk lebih konkretnya berikut data yang telah tertera:

- |                   |              |
|-------------------|--------------|
| a. Laki-Laki      | : 4.324 Jiwa |
| b. Perempuan      | : 4.664 Jiwa |
| c. Usia 0-17      | : 2.040 Jiwa |
| d. Usia 18-56     | : 5.447 Jiwa |
| e. Usia 56 Keatas | : 1.501 Jiwa |

#### 5. Kondisi Keagamaan Desa Pesisir Besuki

Kejadian-kejadian sosial yang berada di masyarakat termasuk kejadian sangat nyata yang pasti masuk dalam kehidupan masyarakat. Ada yang menganggap bahwa Agama dapat mempengaruhi terhadap perubahan sosial masyarakat, karena keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dilepas dan sangat banyak keterkaitannya dalam kehidupan.

Di era saat ini, Agama menjadi pembangkit dalam perubahan sosial. Misalnya dalam suatu organisasi di masyarakat tentu dapat mempengaruhi kepada hal positif ataupun negatif, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perlawanan yang tidak sehat dalam masyarakat.

Bentuk perubahan sosial dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu perubahan sosial yang cepat serta perubahan sosial yang lambat. Untuk perubahan sosial yang cepat, biasanya dapat dilihat dari masyarakat perkotaan, pasti akan mendorong masyarakat untuk merubah dari segi cara kehidupannya. Perubahan tersebut adalah suatu hal yang dapat mengakibatkan kearah yang positif dan juga negatif bagi masyarakat, karena mereka semua tidak akan lama akan meniru pola hidup yang akan terjadi, entah kepada hal positif ataupun negatif. Maka dari itu, melihat situasi seperti itu, sangatlah penting peran agama agar masyarakat dapat

mempertimbangkan dahulu dalam menerima perubahan hidup tersebut sesuai dengan aturan agama masing-masing.

Agama mempunyai hubungan yang sangat bermanfaat di posisi masyarakat. Sehingga hal tersebut tidak dapat dipecah dalam kehidupan manusia, karena agama akan selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dengan penjelasan tersebut, tentu agama memiliki manfaat terhadap manusia yang dapat dipakai dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>74</sup> Keimanan masyarakat akan mempengaruhi keadaan lingkungan. Semakin kokoh dan taat imannya maka akan bagus pula bentuk kehidupan yang ada di daerah tersebut.

Agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan memiliki berbagai fungsi yaitu:

1. Media Edukatif

Para pemeluk agama menyatakan bahwa pengetahuan agama yang telah dipelajari memberikan pengetahuan yang harus dipatuhi dan menjauhkan dari segala yang dilarang.<sup>75</sup> Hal tersebut memiliki tujuan, agar masyarakat membiasakan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengarahkan terhadap kebaikan di dunia dan di akhirat.

2. Media Penyelamat

Sebuah keyakinan masyarakat kepada agama, tentu mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari pahala, ketika seseorang tersebut mengikuti aturan agamanya. Seperti kehidupan setelah mati. Maka keadaan tersebut terlihat bahwa agama adalah sebagai penyelamat. Karena ketika kita melakukan kebaikan selama di dunia, maka di akhirat akan mendapatkan pertolongan berupa ketenangan.

---

<sup>74</sup> Dr. Muhammad Lukman Hakim, SIP. M.Si, *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 20.

<sup>75</sup> Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Hikmah* Vol. II, No. 01 (Januari – Juni, 2015), h. 33-35.



### 3. Media Perdamaian

Sebagai manusia tidak luput dengan kesalahan ataupun dosa, dengan agama dapat mengiringi perasaan tersebut agar merasakan hati yang lebih damai. Sehingga perasaan bersalah tersebut akan hilang dengan sendirinya, apabila telah memohon ampun kepada Tuhannya.

### 4. Media pemupukan Kekeluargaan

Sebagai masyarakat penganut agama, tentu akan memiliki tujuan kedepannya, yaitu dengan selalu berbuat baik. Dengan adanya agama dapat melekatkan tali persaudaraan satu sama lain, sehingga persaudaraan tersebut akan menciptakan sikap kekeluargaan yang kokoh.

### 5. Media Kontrol Sosial

Kehidupan di dunia tidak akan luput dengan segala aturan-aturan yang dibuat. Begitu pula dengan agama, dengan aturan yang telah berlaku tersebut haruslah dipatuhi. Apabila peraturan itu ditinggalkan, maka hal tersebut dianggap melangkahi batas nilai-nilai keagamaan. Konsekuensi yang akan diterima bukan hanya dari masyarakat saja, akan tetapi akan mendapatkan sanksi juga dari Tuhannya.

### 6. Media Transformatif

Sesuai dengan makna agama sebagai media transformatif adalah suatu ajaran agama yang dapat merubah perilaku masyarakat sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Ketika sikap yang dilakukan tidak benar dengan ajaran agama, maka akan dimodifikasi.

Di Desa Pesisir hampir seluruh masyarakat penduduk pribumi dan beragama Islam yang mempunyai tradisi warisan nenek moyang mereka, sehingga masih dilaksanakan sampai saat ini. Pada akhirnya tradisi tersebut dapat menimbulkan tingkah laku

yang baik serta menumbuhkan kekompakan pada masyarakat sekitar.

Berbagai tradisi ataupun kegiatan positif yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pesisir seperti mengadakan kegiatan istighotsah bersama yang diakhiri dengan bersalaman dengan tujuan mempererat tali persaudaran antar tetangga. Selain itu, terdapat kegiatan gotong royong dengan membersihkan seluruh halaman rumah warga desa Pesisir, serta tempat-tempat tertentu seperti Masjid, kantor Desa. Hal tersebut dilakukan upaya menjaga kebersihan lingkungan Desa Pesisir.

Tradisi seta kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Pesisir merupakan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengenang jasa leluhur yang telah ikut berjuang dalam menumbuhkan Desa Pesisir. Di Desa tersebut mempunyai berbagai kegiatan bersifat keagamaan. Kegiatan tersebut sangat didahulukan oleh masyarakat, karena memang kebanyakan masyarakat Pesisir berlatar belakang Pondok Pesantren. Desa Pesisir juga terdapat satu Pondok Pesantren yang masih berkembang hingga saat ini dan salah satu leluhur dari Pondok tersebut juga pernah ikut berjuang demi kemajuan Desa Pesisir terutama dalam hal keagamaan. Pondok Pesantren tersebut bernama Nurul Hikmah yang didirikan oleh almarhum Kiai H. Mansur Nawawi yang merupakan salah satu tokoh pejuang agama Desa Pesisir.

Desa Pesisir adalah Desa yang tingkatan keagamaannya sangat tinggi. Sehingga antusias masyarakat tersebut sangat kuat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pesisir tersebut. Tidak hanya orang-orang dewasa yang ikut serta didalamnya, bahkan anak kecil pun telah diajarkan oleh orang tuanya masing-masing dengan membawanya ke acara-acara tersebut.

## 6. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pesisir

Manusia disebut dengan makhluk sosial yang di hidupnya tidak bisa terlepas dari dominasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Yang dimaksud bersosialisasi tersebut adalah manusia sangat memerlukan satu sama lain dengan cara mereka berinteraksi.

Interaksi sebagai makhluk sosial sangat ada hubungannya dengan tempat tinggal dan lingkungannya. Manusia bertingkah sosial dengan memanfaatkan lingkungan dan alamnya untuk menyempurnakan kelangsungan hidupnya. Namun manusia perlu mengembangkan dirinya untuk beradaptasi di tengah-tengah masyarakat agar bisa berjalan sesuai harapan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa manusia dapat dijuluki sebagai makhluk sosial dengan memiliki beberapa alasan:

1. Ada dorongan untuk berinteraksi
2. Manusia mempunyai kebutuhan untuk interaksi satu sama lain
3. Patuh terhadap batasan-batasan sosial yang berlaku
4. Manusia benar-benar mampu berkembang, apabila ia dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Elly M. Setiadi, semasa hidupnya manusia tidak akan bisa terlepas dari pengaruh orang lain. Jadi apa yang dibutuhkan manusia, pasti akan mengalami yang namanya ketidakpuasan dalam hidupnya.<sup>76</sup> Contohnya apabila seseorang telah menjalankan suatu tujuan dan tujuan itu telah berhasil, maka akan datang suatu anggapan apa yang telah diperoleh tersebut kurang memuaskan. Sehingga dengan kejadian tersebut, ketika melakukan tujuan selanjutnya, perlu gagasan dari orang lain.

Maka dari itu, jika telah dihadirkan manusia sebagai makhluk sosial, pasti akan mewujudkan sebuah lembaga dan kelompok sosial yang kelak akan digunakan dalam keperluan

---

<sup>76</sup> Ratna Puspitasari, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", [https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_6CD0500350.pdf](https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf), (diakses pada 5 Oktober 2017).

hidupnya. Dengan adanya suatu kelompok ataupun lembaga sosial, manusia dapat memiliki hubungan satu sama lain sehingga memunculkan tujuan yang sama.<sup>77</sup>

Pengaruh hubungan manusia dalam suatu kelompok sosial masyarakat dapat terbentuk sikap saling memberi dan saling menerima serta tampak akan sikap kepedulian dan kebersamaan, demi tercapainya proses tujuan bersama yang diwujudkan dalam bukti nyata. Seperti terdapat kegiatan arisan bersama keluarga ataupun memiliki hajatan di salah satu rumah, sehingga masyarakat sekitar ikut serta dalam meringankan beban pekerjaan tuan rumah. Contoh lainnya terdapat tradisi gotong royong antar Desa, ziarah kubur, ataupun tradisi pembacaan yasin yang diselenggarakan di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo dalam acara rokat tase'.<sup>78</sup>

Berikut kesimpulan dari keadaan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Pesisir, diantaranya:

- a. Semangat dalam tolong menolong
- b. Akrab antar sesama keluarga
- c. Dapat memberi kekuatan antar sesama, baik berupa kedhohiran maupun kebatinan
- d. Selalu mengadakan kegiatan rutin keagamaan sesuai dengan tradisinya.

#### 7. Mata Pencaharian Penduduk

1.	Mata Pencaharian	Jumlah
2.	Pegawai Negeri Sipil	39 Orang
3.	TNI/Polri	1 Orang
4.	Wiraswasta/ Pedagang	191 Orang

<sup>77</sup> Mutmainnah, "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 2.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Fabil, pada hari Kamis, 5 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

5.	Petani	16 Orang
6.	Nelayan	7.041 Orang
7.	Pengrajin	1 Orang
8.	Jasa	36 Orang
9.	Pekerja Seni	1 Orang
10.	Pengganggur	1.990 Orang

Data yang tertera diatas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan untuk memenuhi kecukupan hidupnya. Selain nelayan, profesi sebagai pegawai, pedagang dan lainnya juga dapat menjadi pekerjaan utama yang dapat mencukupi kehidupannya.<sup>79</sup>

#### 8. Kegiatan Desa

Setiap Desa tidak luput dengan namanya kegiatan Desa, hal ini guna mempererat tali persaudaraan satu sama lainnya, baik antar tetangga, maupun antar kecamatan. Oleh karena itu, beberapa kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Desa Pesisir,<sup>80</sup> diantaranya:

No.	Kegiatan Tahunan	Jadwal
1.	Rokat Tase'	Kondisional
2.	Kemerdekaan	Kondisional
3.	Posyandu	Kondisional
4.	PKK	Kondisional
5.	Maulid Nabi	Kondisional

Selain itu terdapat kegiatan yang diadakan hanya sekali dalam seminggu

No.	Kegiatan Mingguan	Jadwal
1.	Bersepeda Keliling Desa	Minggu

<sup>79</sup> Data arsip pemerintahan Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo Tahun 2020.

<sup>80</sup> Data arsip pemerintahan Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo Tahun 2021.

## B. Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Roket Tase'

### a. Sejarah Roket Tase'

Tradisi yang ada di masyarakat, jika diamati secara mendalam, pasti mempunyai sejarah yang sangat menarik untuk dikaji. Sama dengan halnya tradisi pembacaan *Yāsīn*. Tradisi tersebut masih dapat ditemukan di lingkungan masyarakat Indonesia. Apalagi masyarakat Indonesia adalah Negara yang penduduknya beragama Islam. Adanya pembacaan *Yāsīn* termasuk salah satu dari banyaknya masyarakat yang menerima akan al-Qur'ān. Bahkan, sangat sering pembacaan *Yāsīn* dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti sedang dalam acara kematian dan bulan-bulan tertentu seperti di bulan Rajab ataupun bulan Ramadhan.

Indonesia menyimpan beragam suku bangsa serta bahasa dan memiliki suatu kebiasaan yang dijadikan rutinan secara kelompok didaerah masing-masing. Berbagai macam tradisi yang dilakukan di Indonesia, salah satunya tradisi Roket Tase' atau biasa dikenal dengan istilah Petik Laut yang berarti selamatan laut, dari namanya saja dapat kita lihat bahwa tradisi ini sangat ada hubungannya dengan nelayan dan kelautan. Masyarakat disana juga hampir seluruhnya mempunyai penghasilan dari hasil berlautnya sebagai nelayan.

Bermulanya tradisi ini sangat sulit untuk diketahui siapa pendiri pertama pelaksanaan tradisi tersebut, sejak kapan tradisi tersebut dilaksanakan, lalu dimana tempat awal terjadinya tradisi tersebut. Karena tradisi tersebut adalah warisan dari paraleluhur terdahulu, yang telah ada sejak Islam belum ada di Indonesia. Hadirnya tradisi tersebut diciptakan oleh beberapa orang yang menganut Agama Hindu dan Budha yang berkeyakinan bahwa terdapat penguasa ghaib yang ada dilaut sehingga dapat memberikan beberapa hal positif pada mereka.

Akhirnya tradisi Rokat Tase' tersebut menjadi tujuan sebagai bentuk rasa syukur yang diperoleh dari hasil laut dan keinginan dari adanya Rokat Tase' tersebut adalah untuk meminta kelancaran rezeki serta keselamatan bagi para nelayan yang melaut dan meminta keberkahan kepada Tuhan.

Lalu, seiring berjalannya waktu, salah satu tokoh Walisongo yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo mengetahui akan kondisi tradisi tersebut. Lalu beliau semua memiliki misi untuk meluruskannya kepada arah yang lebih benar. Akan tetapi tidak akan merubah makna sedikit pun didalamnya. Peristiwa tersebut sampai sekarang belum ada yang mengetahui terkait dengan sampainya perubahan pada tradisi tersebut. Terlepas langsung atau tidak beliau semua sampai ke pesisir Besuki. Jadi semua perubahan-perubahan yang telah terjadi merupakan dakwah dari tokoh Walisongo, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo.

Beberapa perubahan yang telah terjadi pada tradisi tersebut, seperti awalnya tradisi tersebut dijadikan sebuah bentuk syukur terhadap Tuhan mereka yang berwujud patung, akhirnya tokoh Walisongo tersebut meluruskannya kepada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah SWT dan juga seperti sesaji yang dipakai dalam tradisi itu, salah satunya kepala manusia yang dipakai pada zaman dahulu sehingga saat ini diganti dengan menggunakan kepala sapi.

Tradisi tersebut ada hingga sekarang, sampai berita tersebut diketahui dari mulut ke mulut dengan memberi tahu bahwa pada zaman dahulu hampir seluruh nelayan merasakan yang namanya kenikmatan rezeki serta keselamatan dengan terhindar dari musibah apapun di laut pada dirinya. Hingga akhirnya tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat Pesisir sampai saat ini. Selain perubahan yang telah tertera diatas, terdapat

perubahan bernuansa islami yang telah terlaksana, misalnya dengan menambahkan kegiatan pembacaan *Yāsīn* serta do'a yang diyakini dapat memberikan keberkahan serta kelancaran rezeki pada masyarakat disana.

Seperti dalam sebuah hadits:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ مِنْ قَرَأَ يَسُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ  
عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Segala sesuatu memiliki jantung. Jantungnya al-Qur’ān adalah surah *Yāsīn*. Siapa yang membaca surah *Yāsīn*, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca al-Qur’ān sepuluh kali.” (HR. Tirmidzi).

Sehingga pembacaan *Yāsīn* tersebut ada sampai saat ini dengan dijadikan kebiasaan oleh masyarakat dan mengharap keberkahan dari surah tersebut.

#### b. Prosesi Kegiatan Rokat Tase’

Masyarakat Pesisir Besuki memiliki suatu tradisi yang biasa dilakukan setiap setahun sekali di bulan Rajab yaitu Rokat Tase’. Makna Rokat berasal dari bahasa Madura yang berarti selamatan, dan Tase’ berarti laut yang dapat disimpulkan bahwa arti Rokat Tase’ adalah selamatan laut yang biasa dikenal dengan istilah Petik Laut.

Kegiatan ini dilaksanakan secara turun-menurun dan mempunyai istilah Rokat Tase’. Istilah tersebut tidak hanya di Pesisir Besuki saja, namun wilayah pulau Madura mengadakan acara tersebut dengan menyebut istilah Rokat Tase’ juga. Hanya yang membedakan antar keduanya adalah dari segi waktu pelaksanaannya saja.

Upacara Rokat Tase’ ini dilaksanakan secara terus menerus setahun sekali dan acara yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Ribuan warga ikut memeriahkan acara tersebut termasuk para nelayan. Sesuai dengan tuturan kata dari salah



satu warga Pesisir Besuki bahwa "masyarakat Pesisir rutin melaksanakan acara petik laut ini setiap tahunnya tepatnya di pertengahan Rajab, biasanya dimulai pada saat datangnya bulan purnama yang diadakan 2 atau tiga hari berturut-turut dengan berbagai kegiatan yang berbeda-beda, diantaranya terdapat yasinan, pengajian. Dalam kegiatan ini tidak hanya nelayan saja yang ikut serta didalamnya, akan tetapi hampir seluruh masyarakat sekitar datang untuk memeriahkannya."<sup>81</sup>

Jadi kegiatan Rokat Tase' diselenggarakan setiap tahunnya di bulan Rajab dan tepatnya pada tanggal 16 Februari 2022 pada malam *tera'an* (Bulan Purnama) yang diadakan dengan sangat semarak bersama masyarakat.

Acara Rokat Tase' ini mempunyai beberapa kegiatan didalamnya yang berlangsung 3 hari. Hari pertama, masyarakat Pesisir serta para Nelayan menyelenggarakan pembacaan *Yāsīn* serta ceramah yang diiringi dengan Majelis sholawat Syabab yang diikuti dengan tahlil yang bertempat didaerah dermaga. Pada hari kedua, merupakan acara inti yaitu tasyakuran yang diawali dengan berdo'a lalu melakukan pelepasan gitek yang diiringi dengan beberapa sinden. Lalu dihari ketiga, merupakan hari terakhir acara rokat tase' dengan mengadakan pertunjukan kesenian ludruk.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Junaidi, 23 Februari 2022.

<sup>82</sup> Ibid.,



Gambar 1. Perahu masyarakat nelayan Besuki ikuti acara petik laut

Sebelum dilaksanakan Upacara Roket Tase' ini, masyarakat melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mempersiapkan kebutuhan dan rangkaian acara. Dalam mempersiapkan acara itu, seminggu sebelum acara masyarakat sudah melakukan penghiasan perahu nelayan dan pembuatan miniatur perahu kecil (Gitek) sebagai tempat sesaji dengan memanfaatkan beberapa kain bekas yang memiliki beberapa warna didalamnya yang nanti di dalamnya akan di isi dengan kepala sapi, buah-buahan, kembang setaman, sebagian hasil dari pertanian seperti padi, jagung, ubi, ketela.



Gambar 2. Perahu *Gitek* sebagai tempat untuk bahan sesaji

Selain itu persiapan lainnya terkait dengan dana untuk dipakai pada acara tersebut Pemerintah Desa Pesisir Besuki serta pemilik kapal yang biasa bekerja di KUD (Koperasi Unit Desa) tersebut, ikut berpartisipasi memberikan iuran yang telah ditetapkan oleh Desa demi kelancaran acara tersebut.

Berikut sebagian makna barang-barang didalam *Gitek* tersebut:

1. Bunga: menyimbolkan keharuman, yang berarti harum berarti segala hajat yang ada pada hidup kita memperoleh keberkahan dari para leluhur.
2. Kepala Sapi: hewan ini termasuk kepada hewan yang suka hidup berkelompok atau berkumpul. Jadi kepala sapi ini dimaknai sebagai simbol kehidupan manusia dengan saling gotong-royong.
3. Kelapa: tanaman ini merupakan tanaman yang dapat memberikan banyak manfaat, mulai dari daun, buah, pohon, dan batoknya.
4. Beras: beras ini adalah sebagai bahan pokok masyarakat terutama di Indonesia. Dan dapat juga dimaknai sebagai tanda(simbol) kehidupan manusia.
5. Pisang: buah pisang ini dijadikan simbol kemakmuran dengan harapan dapat selalu berbuat hal yang bermanfaat untuk seluruh manusia.

6. Kopi Hitam: pada zaman dahulu kopi merupakan minuman favorit leluhur, maka kopi hitam dimaknai sebagai sebuah bentuk komunikasi para leluhur.



Gambar 2. Isi Sesaji Dalam Tradisi Roket Tase'

Pada hari kedua merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan pada acara tersebut. Sebelum memulai acara tersebut, kepala Desa dan beberapa masyarakat melakukan do'a bersama terlebih dahulu yang bertempat di kantor Desa.



Gambar 4. Kegiatan Pembacaan Do'a Sebelum Memulai Acara Roket Tase'

Setelah pembacaan doa' dilakukan Sejumlah masyarakat mulai mendatangi dermaga yang biasa disebut tempat penampungan ikan yang dijadikan tempat utama acara roket

tase'. Meskipun keadaan tersebut masih marak dengan wabah corona, tetapi seluruh warga masih berantusias mendatangi acara tersebut dengan mengikuti protokol kesehatan.

Berbagai hiburan pawai maupun sholawat Nabi yang datang ikut memeriahkan acara dengan mengiringi perahu Gitek tersebut hingga sampai ke dermaga. Sesampainya di dermaga, acara Roket Tase' pun akan dimulai dengan diawali bacaan sholawat kemudian perahu gitek tersebut dilepaskan ke laut dengan diikuti beberapa perahu lainnya. Ketika perahu telah dilepaskan ke laut sejauh tiga kilometer kemudian perahu Gitek tersebut ditenggelamkan beserta sesaji yang berada di dalamnya.

Jadi yang menyaksikan acara tersebut bukan hanya dari pihak warga maupun para nelayan saja, akan tetapi dari pihak Kabupaten, Kecamatan beserta kepolisian ikut serta dalam acara tersebut.



Gambar 5. Perahu Berlayar Ke Tengah Laut

## **BAB IV**

### **ANALISIS TRADISI PEMBACAAN YASIN DALAM TRADISI ROKAT TASE' DI DESA PESISIR BESUKI**

#### **A. Praktik Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokat Tase'**

Masyarakat Muslim menganggap bahwa dunia merupakan tempat ibadah kepada Allah SWT. Salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yakni dengan membiasakan suatu kebiasaan positif, menjadi sebuah tradisi di masyarakat contohnya pembacaan *Yāsīn* di salah satu daerah Pesisir yang diadakan pada waktu acara rokat tase'. Acara tersebut membuktikan bahwa surah al-Qur'an tidak semata-mata dibaca saja, namun harus dipahami dengan isinya sehingga menimbulkan sesuatu yang positive yang akan terjadi di masyarakat.

Pembacaan *Yāsīn* tersebut dilakukan pada malam hari tepatnya pada tanggal 15 Februari 2002 pada saat terjadinya bulan purnama yang bertempat di TPI (Tempat Penampungan Ikan), karena hal ini sangat diyakini bahwa jika kita memulai kegiatan tersebut dengan menunggu datangnya bulan (tera'an), maka akan mendatangkan banyak rezeki berwujud ikan yang dicari oleh para nelayan ketika sedang melaut.

Acara pembacaan *Yāsīn* tersebut diikuti oleh seluruh warga yang ada di Desa Pesisir. Mereka sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut karena dampak yang akan dirasakan dari acara tersebut akan dirasakan oleh mereka. Bukan hanya warga setempat yang ikut berpartisipasi didalamnya, tetapi beberapa orang dari luar kota pun turut mendatangi acara tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu pendatang tersebut berkata "Kaule jhek penasaranna ka acara rokat tase' ka'dinto terutama delem pamaosan surah *Yāsīn*, karna caepon oreng-oreng acara ka'dinto lambe' tak elaksanaaghi kalaben oreng Islam, melainkan elaksanaaghi sareng oreng2 Hindu. Saenggena samangken ampon egente sareng bengasepoh Ben kaule tak oning kalaben manfaat bedena acara

Rokat Tase' ka'dinto gebei warga sekitar”.<sup>83</sup> Dalam acara pembacaan *Yāsīn* banyak orang yang ikut mendo’akan untuk acara tersebut. Berikut beberapa susunan acara yang telah dilaksanakan:

### 1. Sambutan

Acara diawali dengan penyambutan dari Kepala Desa untuk menghormati beberapa masyarakat yang ikut berpartisipasi didalamnya. Isi dari sambutannya, beliau mengatakan “bahwa dalam tradisi rokat tase’ ini adalah suatu rasa syukur kepada penciptanya sesuai dengan salah satu surah al-Qur’ān, berbunyi:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِجُومٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لِيُنْزِلَنَّكُمْ وَلِيُنْزِلَنَّكُمْ وَلِيُنْزِلَنَّكُمْ  
وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِجُومٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لِيُنْزِلَنَّكُمْ وَلِيُنْزِلَنَّكُمْ وَلِيُنْزِلَنَّكُمْ

Maksud dari ayat diatas adalah hendaklah kita untuk senantiasa bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan, karena apabila seseorang merasakan hal tersebut, maka Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut, sebaliknya apabila seseorang ingkar terhadap rasa syukur tersebut, maka beratlah siksaan yang Allah SWT berikan.

Dengan mengucapkan rasa syukur itu, akhirnya acara tersebut diawali dengan kegiatan pembacaan Yasin bersama-sama dengan mengundang beberapa tokoh Agama agar senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Sambutan Dari Kepala Desa Pesisir Besuki

### 2. Pembacaan Sholawat Nabi

<sup>83</sup> Wawancara dengan Jamilatun Nisa', 3 Juni 2022.

Pembacaan ini merupakan bacaan yang sangat diawali setelah sambutan, agar acara tersebut dipenuhi keberkahan dengan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.<sup>84</sup>

### 3. Pembacaan Tawassul

Tibalah acara yang utama setelah pembacaan Sholawat Nabi, yaitu pembacaan Yasin bersama-sama dengan tujuan acara rokat tase’ tersebut dipenuhi keberkahan terutama kelancaran rezeki, keselamatan, dan ketenangan hidup. Pertama diawali dengan bertawassul yang dikhususkan kepada beberapa leluhur terdahulu

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى إِلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَإِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ خَاصَّةً وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً كَافَّةً وَخُصُوصًا إِلَى رُوحِ مَنْ اجْتَمَعْنَا هَاهُنَا بِسَبَبِهِ (هَا) الْفَاتِحَةُ

Artinya: “Dihaturkan kepada junjungan kami Nabi terpilih Muhammad SAW, (semoga rahmat Allah dan kasih sayang-Nya tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW), beserta keluarganya, istri-istrinya, keturunannya, sahabat-sahabatnya, pengikutnya, pengikutnya pengikut Nabi dan pengikut mereka dengan baik sampai hari pembalasan. Khususnya (dihaturkan kepada arwah )segenap famili kami dan segenap family kalian yang telah meninggal dunia, dan umumnya dihaturkan kepada segenap Muslimin yang telah meninggal

<sup>84</sup> Kemenag RI, “Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia”, Bandung: Cordoba, 2006, h. 426.



dunia, terutama kepada ruhnya ..... yang menjadi sebab kami berkumpul disini, Al-Fatihah”<sup>85</sup>

Sebelum membaca surah Al-Fatihah dikhususkan juga kepada beberapa orang, diantaranya:

- a. Para Wali Allah
  - b. KH. Pate Alos (Pembabat Tanah Besuki)
  - c. Para Masyayikh Besuki dan Leluhur Desa Pesisir
  - d. Kepala Desa
  - e. Seluruh Ummat Islam
4. Pembacaan Yasin dan Do'a

Sesuai pembacaan tawassul berakhir, lalu diteruskan dengan pembacaan surah yasin sampai selesai, kemudian diiringi dengan pembacaan do'a yasin yang di pimpin oleh salah satu tokoh Agama di Besuki, yaitu Kyai Barroun Fauroni pengasuh Pndok Pesantren Miftahul Ulum. Sesuai dengan salah satu hadits Nabi dalam membaca surah *Yasin*:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

Jadi hadits diatas menceritakan tentang apabila terdapat seseorang yang tulus membaca Yasin di malam hari, niscaya Allah SWT akan memaafkan segala bentuk dosa-dosanya selama di dunia.<sup>86</sup>

- a. Pembacaan Do'a Yasin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga dan sahabat beliau semua”

<sup>85</sup> Abd. Haq Basith, A'malul Yaum, Paiton, 20 April 2008, h. 39-43.

<sup>86</sup> Kiai Barroun Fauroni, 14 Februari 2022 pukul 20.00 WIB.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ سُورَةَ يَسِّ شِفَاءً لِمَنْ قَرَأَهَا وَشِفَاءً لِمَنْ قُرِئَتْ عَلَيْهِ أَلْفَ شِفَاءٍ وَأَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ بَرَكَاتٍ وَأَلْفَ صِحَّةٍ وَأَلْفَ حَاجَةٍ وَأَلْفَ سَلَامَةٍ سَمَّيْتَهَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْمَةَ تَعْمُ

لِصَاحِبِهَا خَيْرَ الدَّارَيْنِ وَالِدَافِعَةَ وَالْقَاضِيَةَ تَدْفَعُ عَنَّا كُلَّ آفَاتٍ وَسُوءٍ وَبَلِيَّةٍ وَحُزْنٍ وَتَقْضِي لَنَا حَاجَاتِنَا

Artinya: “Ya Allah, aku mohon semoga Engkau menjadikan surah Yasin ini obat bagi pembacanya dan obat bagi yang dibacakan dengan imbalan seribu obat, keberkahan, kesehatan, kebutuhan dan keselamatan. Melalui Nabi-Mu Engkau menamainya dengan “Al-Mu’immah” (Meliputi segala kebutuhan) karena ia membawa kepada dua kebaikan di dunia dan akhirat, “al-Dâfi’ah”(penolak) dan “al-Qodliyah” (pengabul) karena ia dapat menghindarkan kami dari segala malapetaka, keburuan, cobaan, kesusahan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kami”.

اِحْفَظْنَا عَنِ الْفُصِيحَتَيْنِ الْفَقْرَ وَالذَّنِينَ وَمِنْ شِمَاتِهِ الْأَعْدَاءِ سُبْحَانَ الْمُنْفَسِ عَنْ كُلِّ مَدْيُونٍ سُبْحَانَ الْمُفْرَجِ  
عَنْ كُلِّ مَهْمُومٍ سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ

Artinya:”Lindungilah kami dari dua hal yang memalukan yaitu kefakiran banyak hutang dan cemooh musuh. Maha Suci Dzat yang melunaskan segala hutang. Maha Suci Dzat yang menghilangkan segala kesusahan, Maha Suci Dzat yang menjadikan gudang rizki-Nya di antara Kaf dan Nun”.

سُبْحَانَ مَنْ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ يَا مُفْرَجَ الْهَمِّ فَرِّجْ عَنِّي هَمِّي وَعَمِّي فَرِّجًا عَاجِلًا بِرَحْمَتِكَ

يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya: “Dan Maha Suci Dzat yang apabila Dia memutuskan sesuatu hanyalah berkata: “jadilah!” maka jadilah ia. Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan

kepada-Nya lah kamu dikembalikan. Dan bagi –Nyalah segala penentuan dan hanya kepada –Nyalah kalian dikembalikan. Wahai Dzat Penghilang segala kesusahan, hilangkanlah segala kesusahan dan kegelisahan dariku secepatnya dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang paling mengasihani dari yang pengasih”.

#### 5. Pembacaan Tahlil, Do'a Tahlil, serta Do'a Keselamatan

Dilanjutkan pada acara berikutnya yaitu, pembacaan tahlil. Tahlil disini diambil dari bahasa Arab, yang berarti “*at-Tahlil*”, dengan membacakan kalimat Tauhid “*Lâ ilâha illallâh*”, akan tetapi jika kita lihat dari sudut pandang tradisi yang biasa masyarakat lakukan adalah dengan membacakan beberapa ayat yang ada di al-Qur'an, seperti surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, aat kursi. Selain itu juga terdapat pembacaan kalimat-kalimat dzikir, seperti tahlil, tasbih, tahmid, sholawat kemudian dituntaskan dengan pembacaan do'a, sebagai berikut:

##### a. Doa Tahlil

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, dengan puji yang sebanding dengan nikmat-Nya dan mengimbangi tambahan nikmat-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sebagaimana sesuatu yang patut atas keagungan Dzat-Mu dan kebesaran kerajaan-Mu

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat dan kasih sayang kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, pada orang-orang abad pertama dan abad terakhir. Limpahkanlah rahmat dan kasih sayang

kepada junjungan kami Nabi Muhammaad SAW, pada segenap Nabi dan utusan”.

وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Artinya: “Limpahkanlah rahmat dan kasih sayang kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, dalam setiap waktu dan masa dan limpahkanlah rahmat dan kasih sayang kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, pada kelompok orang-orang pemilik keluhuran hingga hari pembalasan”

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَنُورَ مَا تَلَوْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَاهَلَّلْنَاهُ وَمَسَبَّحْنَاهُ وَمَاسْتَعْفَرْنَاهُ وَمَاصَلَّيْنَاهُ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَةً شَامِلَةً

Artinya: “Ya Allah kabulkanlah dan sampaikanlah pahala al-Qur’an dan cahayanya yang telah kami baca. Tahlil yang telah kami baca. Tasbbih yang telah kami baca, istighfar yang telah kami baca. Shalawat dan salam yang telah kami baca kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, (semoga rahmat Allah dan kasih sayang-Nya tercurah kepadanya) ditempat penuh berkah ini, sebagai hadiah yang sampai, rahmat yang turun dan berkah yang meliputi”.

نُقَدِّمُ ثَوَابَ ذَلِكَ وَنُهْدِيهِ إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ

وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ لِأَسِيْمَا الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْأَيْمَةِ

الْمُجْتَهِدِينَ وَالْحَفَاطِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ فِي بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَخُصُوصًا إِلَى رُوحِ

فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ

Artinya: “Semua pahala yang dikandung dalam bacaan tersebut kami haturkan dan hadiahkan dihadapan junjungn kami, kekasih kami, pemberi syafa’at lagi penyejuk pandangan kami Nabi Muhammad SAW, (semoga rahmat Allah dan kasih sayang-Nya tercurah kepadanya), kemudian kepada semua arwah-arwah leluhurnya dan saudaranya dari segenap para Nabi dan utusan, keluarganya, sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya, Ahlil-bait-nya: utamanya khulafaurrâsyidin, imam-imam mujtahid, segenap ulama yang mengamalkan ilmunya dan orang yang taat kepada Engkau baik berada di laut maupun daratan, terutama kami haturkan kepada ruh...(Fulan putra Fulan)”

وَأَجْعَلِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ فِدَاءً لَهٗ (هَا) مِنَ النَّارِ وَفِكَارًا لَهٗ (هَا) مِنَ النَّارِ وَعِثْقًا لَهٗ (هَا) وَجِجَابًا لَهٗ (هَا) مِنَ النَّارِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهٗ (هَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَوَالِدَيْنَا وَوَالِدِيهِ (هَا) وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: Ya Allah jadikanlah pahal tersebut sebagai tebusan, pelepasan, kemerdekaan dan tirai baginya dari api neraka. Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, lindungilah dan maafkanlah ia, leluhur-leluhur kami serta orang tua dia dan segenap muslimin.

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالنَّعْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ارْفَعْ

لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمْ السَّيِّئَاتِ وَضَاعِفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَأَدْخِلْهُمْ الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat, nikmat dan ampunan kepada penghuni kuburan dari Muslimin- Muslimat dan Mukminin- Mukminat. Angkatlah derajat mereka, leburkanlah kejelekan mereka, lipat gandakanlah kebaikan mereka dan masukkanlah mereka ke dalam surga bersama leluhur-leluhurnya.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ

وَفِي الْأَجْرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ  
رَبِّ

الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةُ....

Artinya: “Wahai nafsu yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-Mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan perihalah kami dari siksa neraka. Dan semoga rahmat Allah dan kasih sayang-Nya tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau. Maha Suci Tuhan-Mu yang mempunyai kemuliaan. Suci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir, semoga keselamatan dilimpahkan kepada para rasul dan segala puji milik Allah Tuhan alam semesta.”

Pembacaan tahlil ini, sangatlah diperbolehkan untuk dibacakan, karena didalamnya tidak ada unsur kelarangan dalam dzikir-dzikirnya. Penjelasan tersebut sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW

Rasululah Bersabda:

اسْتَكْتَرُوا مِنَ الْبَقِيَّاتِ الصَّالِحَاتِ قِيلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: التَّكْبِيرُ وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّحْمِيدُ وَالتَّسْبِيحُ  
وَلَا

حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (رواه ابن حبان والحاكم وصحاه واحمد وابو يعلي واسناده حسن)

Artinya: “Perbanyaklah oleh kalian dari al-Baqiyat ash- Shalihat...!”. Ditanyakan kepada Rasulullah: Apakah al-Baqiyat ash- Shalihat itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Takbir, Tahlil, Tahmid, Tasbih dan “Lâ Haula Wa Lâ Quwwata Illâ Billâh”.” (HR. Ibn Hibban, al-Hakim dan keduanya mengutarakan shahih

dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad yang Hasan)<sup>87</sup>

b. Do'a Keselamatan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً  
عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوفِ عِنْدَ الْحِسَابِ  
رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, tobat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat hisab."



Pelaksanaan Pembacaan Yasin

6. Tausiyah

Lalu acara terakhir adalah tausiyah atau ceramah serta do'a yang dibawakan oleh satu diantara tokoh Agama yang ada di Besuki dengan tujuan memberikan suatu nasehat atau petunjuk yang baik bagi para

<sup>87</sup> Kholilurrohman, MA, *Ayo, Kita Tahlil*, (Nuru Hikmah Press: Tangerang, 2019), h. 39-40.

pendengar agar dapat dilakukan sehari-harinya. Sesuai dengan firman Allah SWT, yang tertera dalam Q. S. al-Fath ayat 8:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Beliau mengutarakan mengenai syukur terhadap Allah SWT yang selalu memberi kenikmatan kepada kita semua. Hal tersebut termasuk sebuah bentuk ibadah yang akan mendekatkan antara hamba dan Tuhannya, yaitu Allah SWT. Kemudian syukur ini terbagi menjadi empat macam, diantaranya:

- a. Bersyukur dengan lisan. Dengan menyembunyikan/mengucapkan lisannya untuk bersyukur kepada Allah SWT disaat pagi dan sore, alangkah lebih baik mengucapkan rasa syukur ketika diberi kenikmatan oleh Allah.
- b. Bersyukur dengan hati. Meyakini dengan hati dengan keyakinan yang kuat dan tiada keraguan sama sekali, bahwa Allah lah yang memberikan segala kenikmatannya dan tidak terbatas jumlahnya.
- c. Bersyukur dengan seluruh anggota badan. Yaitu bersyukur dengan menggunakan anggota tubuhnya kepada hal-hal positif yang telah di perintahkan-Nya, dan menghindari segala larangan-Nya.
- d. Bersyukur kepada Allah atas segala kenikmatan-Nya yang berupa rezeki. Dengan selalu merawat anak-anak dan seluruh ciptaan-Nya, juga selalu menjaga harta yang dimiliki dengan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

## **B. Pemaknaan Oleh Pelaku Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase'**

Surah ini adalah hati dari al-Qur'an, didalamnya diselimuti dengan berbagai manfaat bagi manusia, karena di setiap ayatnya memiliki dalil masing-masing dalam mengajak manusia kepada arah ketaqwaan kepada Allah SWT.



Sebagai seseorang yang beriman, patutlah kita memiliki rasa bersyukur kepada Allah SWT dengan apapun yang sudah diberikan oleh-Nya. Manusia hanya dapat merencanakan saja, akan tetapi yang memutuskan tetaplah kembali kepada Allah SWT. Maka dari itu, manusia hanya bisa melakukan amalan-amalan yang baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Seperti banyaknya manfaat *Yasinan* yang telah dilakukan oleh masyarakat yang berdampak secara sosial ataupun secara batin. Berikut beberapa *Fadhilah Sūrah Yāsīn*, antara lain:

#### 1. Dosa-Dosa Terampuni

Salah satu manfaat dari surah *Yāsīn* ini adalah terampuni segala dosa-dosa yang diperbuat oleh seseorang, sehingga dengan surah ini dapat melebur dosanya. Sesuai dengan Hadits Nabi:

الْقَلْبُ الْقَرَأَنِ يَسٍ لَا يَفْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهَ وَالْدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ، إِقْرَؤْهَا عَلَىٰ مَوْتِكُمْ

Artinya: “Hati Al-Qur'an adalah Yaasiin- Tidaklah seseorang membacanya karena mengharap kericidhaan Allah dan hari akhirat melainkon dosa-dosanya akan diampuni. Bacakanlah surah itu pada orang yang meninggal di antara kamu." (HR An-Nasa'i, Abu baud, Ibn Majah, dan Ibnu Hibban)

#### 2. Ketenangan Hati

Hati merupakan bagian dari jiwa yang sangat mudah untuk dilukai, ketika hati itu telah dilukai, maka sulit untuk menghilangkannya. Maka dari itu, dengan adanya tradisi pembacaan *Yāsīn* ini dapat dijadikan obat untuk hati kita dengan selalu mengingat Allah SWT agar hati kita menjadi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-rad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

### 3. Keselamatan

Sebagai manusia hanya bisa berikhtiyar untuk selalu berbuat baik, semua tergantung Allah SWT yang membalasnya. Dengan ikhtiyar menjaga diri kita dari keburukan salah satunya dengan rutin membaca surah *Yāsīn*. Sesuai dengan buku dari seorang ahli hadits Ibnu Kasir yang dijelaskan dalam buku “*Yāsīn Karamah*” keunggulan surah yasin adalah memberikan kemudahan yang banyak untuk pembacanya ketika sedang menghadapi setiap kesusahan, olekarena itu apabila dibacakan kepada orang yang akan meninggal, maka akan mengantar kepadanya keringanan pada saat keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat yang diberikan Allah SWT.<sup>88</sup> Sebagaimana dalam hadits:

أَقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَكُمْ يَس

Artinya: Bacakanlah ia atas orang-orang matimu (yaitu Yasin) ( HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa‘i. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari hadis Abdullah bin al-Mubarak).

Hadits tersebut juga ada hubungannya dengan salah satu isi dari surah Yasin yang berisi tentang kematian, yaitu surah Yasin ayat 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya:” Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

### 4. Diterimanya Segala Hajat

Jadi, apabila memperbanyak membaca surah *Yāsīn*, maka semua bentuk hajat yang kita impikan akan diterima oleh Allah SWT dengan syarat saat membacanya disertai dengan kekhusyukan<sup>89</sup>

Praktik pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokah Tase’ di Desa Pesisir Besuki adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan oleh warga

<sup>88</sup> Ibnu Nu‘man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, “Yaasiin karamah : khasiat dan keutamaan surat yaasiin dilengkapi dengan doa dan zikir pilihan”, Tangerang, 2018, h. 63.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Moh. Noer Fauzan, 27 Mei 2022

Pesisir. contohnya yang telah diutarakan pada penjelasan sebelumnya, bahwa tradisi ini dilaksanakan setahun sekali setelah sholat isya’.

## 5. Mati Dalam Keadaan Syahid

Lalu manfaat surah *Yāsīn* selanjutnya adalah apabila seseorang membaca surah yasin dengan istiqomah, maka kelak wafat berada di jalan Allah SWT, yang biasa disebut mati dalam keadan syahid, sesuai dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani:

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَسِّ كُلِّ لَيْلَةٍ ، ثُمَّ مَاتَ ، مَاتَ شَهِيدًا

Hadits tersebut menjelaskan apabila terdapat seseorang istiqomah dalam membaca Yasin pada malam hari, lalu ia mengalami kematian, maka kematian yang dialami tersebut bisa dikatakan dengan syahid.<sup>90</sup>

Setiap pribadi masing-masing ikut serta dalam suatu tradisi dan tentunya akan mempunyai pendapat tersendiri yang berbeda-beda mengenai tujuan ataupun manfaat yang dirasakan. Sama dengan halnya tradisi Pembacaan Yasin didalam kegiatan rokat tase’ di Desa Pesisir. Akan tetapi meski tradisi dan keyakinannya berbeda-beda tapi tujuan intinya adalah mengharap ridho Allah SWT.

Maka dari itu, untuk mendapatkan suatu data secara lengkap, penulis akan mengkaji secara mendalam dengan hasil wawancara terhadap sebagian masyarakat Desa Pesisir terkait dengan pengaruh surah Yasin terhadap masyarakat.

### A. Perspektif Tokoh Masyarakat

#### 1. Ustadz Hud Musthofa Kamal

Salah satu seorang tokoh Agama di Besuki mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang dirasakan olehnya ketika ada pembacaan *Yāsīn* tersebut. Karena menurut beliau, *Yāsīn* merupakan hati dari al-Qur’an, oleh karenanya sangatlah penting kita untuk sering membacanya.

<sup>90</sup> Ibnu Al-Jazari, Adz-Dzakirin (Mutiara Ahli Dzikir), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 890-892.

Pastinya isi dari surah *Yāsīn* ini memiliki banyak khasiat didalamnya. Contohnya:

a. Mengurangi maksiat

Beliau menjelaskan bahwa pada zaman dahulu terdapat sebagian orang yang memanfaatkan acara rokat tase' tersebut memeriahkannya hanya untuk berfoya-foya saja, seperti mereka banyak yang bermabuk-mabukan. Sehingga pembacaan surah *Yāsīn* ini memiliki dampak yang sangat luar biasa, hingga sekarang sedikit orang yang menggunakan moment ini untuk berbuat hal yang buruk. Karena dianggapnya surah ini berisi tentang kematian, sehingga mengingatkan kita untuk merubah sikap kita kepada hal yang lebih positif.

b. Mendapatkan ketentraman

Beliau memaparkan, bahwa pembacaan *Yāsīn* ini memiliki dampak sosial yang sangat bagus. Karena pada saat acara pembacaan *Yāsīn* hampir seluruh warga Pesisir ikut serta didalamnya dengan saling bersalaman satu sama lainnya, ketika baru sampai pada lokasi tersebut. Maka dari itu, acara ini mewujudkan warga Pesisir menuju warga yang kompak dengan saling bertukar cerita satu sama lainnya sehingga menjadi desa yang aman dan tentram.

c. Bersyukur

Beliau juga menjelaskan, bahwa acara ini memberikan warga agar senantiasa bersyukur dengan kelimpahan nikmat yang diberikan-Nya. Hal ini haruslah ada pada diri seseorang, karena apabila kita bersyukur atas nikmatnya, maka Allah akan memberikannya lebih dari yang kemarin.<sup>91</sup>

d. Mendapat Keberkahan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan ustadz Hud Mushtofa Kamal, 23 Mei 2022.

Menurut salah satu tokoh Agama di Besuki, dalam kegiatan pembacaan *Yāsīn* ini beliau yakin bahwa akan menerima keberkahan dari Allah SWT. Dari berkah tersebut menjadikan Desa Pesisir tersebut menjadi desa yang aman dari musibah. Sesuai dengan yang diharapkan masyarakat juga, agar Desa yang ditempati berharap selalu mendapat perlindungan dari segala malapetaka.

## 2. Perspektif Ustadz Ahmad Mu'tashim Billah

### a. Keselamatan

Menurutnya, dampak yang dirasakan oleh warga dan dirinya selama ini adalah keselamatan. Khususnya pada keselamatan yang dirasakan oleh para nelayan, mereka percaya salah satu dampak dari pembacaan *Yāsīn* tersebut membawa para nelayan kepada keselamatan pada saat berlaut mencari ikan sehingga mereka semua selamat sampai kembali ke daratan.

Selain itu dengan kita membiasakan diri untuk membaca yasin merupakan suatu bentuk ikhtiyar mewujudkan kepada nilai-nilai Agama. Apabila kita telah membiasakan untuk membaca surah tersebut dengan istiqomah akan menjadikan kebiasaan kita kepada hal yang baik dan dapat menambah tingkat keimanan kita dan pasti mendapatkan hasil yang memuaskan dari Allah SWT.

### b. Kelancaran Ekonomi Masyarakat Pesisir

Memang telah dirasakan oleh seluruh nelayan dan pemiliknya dengan keberkahan tersebut. Contoh bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya, bisa membiayakan anak sekolah. Apabila saat itu, tidak memperoleh hasil banyak dari tangkapan ikan laut, tetapi yang dirasakan selalu ada rasa ikhlas menerima apapun yang didapatkan.<sup>92</sup>

## B. Perspektif Masyarakat Pesisir

### 1. Alfinda

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mu'tashim Bilah, 10 Mei 2022.

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn* saat acara Rokat Tase' adalah mencari barokah. Beliau merupakan salah satu anak dari pemilik kapal yang ada di Desa Pesisir, sehingga paham pengaruh apa yang terjadi dalam kehidupannya. Beliau mengutarakan bahwa dengan adanya pembacaan *Yāsīn* ini merupakan bentuk positif yang ada di acara Rokat Tase', tentunya surah yang ada di al-Qur'an memiliki pengaruh masing-masing sesuai dengan keyakinan seseorang. Beliau merasakan pengaruh dalam pembacaan surah *Yāsīn* tersebut adalah menyelamatkan seluruh nelayan yang sedang bekerja di tengah laut, sehingga mereka semua kembali dalam keadaan selamat. Selain itu, hal yang paling utama dirasakan adalah kelancaran dalam segi ekonomi dengan keberkahan dari surah tersebut, tidak ada lagi keluhan mengenai kebutuhan sehari-hari, karena pasti mencukupi dan tidak ada lagi kebingungan.<sup>93</sup>

## 2. Nur Nabila Zaki

Menurut salah satu masyarakat Pesisir bernama Nur Nabila Zaki, ia merasakan dampak dari surah *Yāsīn* tersebut, membuatnya tidak gelisah akan masa depannya. Jadi membuat hidupnya lebih tenang daripada yang kemarin, mulai dari tenang akan rezeki, tenang akan pekerjaan dan memudahkan segala urusannya. Mungkin banyak surah al-Qur'an yang memiliki manfaat luar biasa, tetapi menurutnya surah yasin adalah surah yang utama dikarenakan bagian dari jantungnya al-Qur'an sehingga ia menjadi tambah yakin untuk mengamalkannya.<sup>94</sup>

Oleh karena itu, masyarakat Desa Pesisir memakai surah *Yāsīn* ini disetiap prosesi acara Rokat Tase', karena diyakini

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Alfinda, 20 Mei 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Nur Nabila Zaki, 26 Mei 2022.

bahwa surah ini membebaskan mereka dari segala bentuk kesusahan yang sedang dihadapi. Seakan-akan mereka diberi petunjuk dalam menghadapi kesulitan tersebut.

### 3. Aji Sukma Jati

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn* saat acara Rokāt Tase' adalah mengharap tujuan yang diinginkan yaitu ketenangan. Menurutnya, di tengah-tengah kesibukannya sebagai pelajar dan pekerja, beliau jarang sekali menghatam al-Qur'an, sehingga beliau menyempatkan waktunya untuk sering dating pada acara-acara tertentu agar mendapat barokah dari salah satu surah al-Qur'an.<sup>95</sup>

### 4. Abdul Havid

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn* saat acara Rokāt Tase' adalah kelancaran dalam mencari penghasilan. Berdasarkan pengalamannya semenjak beliau mengikuti acara pembacaan *Yāsīn* tersebut, sepulang dari acara tersebut selalu mendapatkan kabar gembira mengenai pekerjaannya, mulai dari jabatannya semakin meningkat, kualitas pekerjaan semakin baik. Jadi beliau sangat yakin, bahwa terdapat pengaruh dari surah *Yāsīn* tersebut.<sup>96</sup>

### 5. Muhammad Rasul Aminullah

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn* saat acara Rokāt Tase' adalah sebagai obat. Beliau berangkat dari rumah dalam keadaan sakit akan tetapi beliau telah memiliki niat mengharap ridho Allah dalam mengikuti acara tersebut, menurutnya apabila seseorang mengikuti acara positif dan ikhlas karena Allah, pasti akan membuahkan hasil. Tidak lama

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Aji Sukma Jati, 1 Juni 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Abdul Havid, 3 Juni 2022.

kemudian merasakan keringanan dalam tubuhnya sehingga cepat pulih dari sakitnya.<sup>97</sup>

#### 6. Mujib Ridwan

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn* saat acara Rokat Tase' adalah ingin mendapatkan keutamaan dari pembacaan *Yāsīn*, salah satunya adalah terhindar dari segala kejahatan ataupun malapetaka dan selalu diberi kelancaran dalam resekinya.<sup>98</sup>

### **C. Pemahaman Masyarakat Tentang Hubungan Antara Surah Yasin Dengan Tradisi Rokat Tase' Serta Pemahaman Masyarakat Tentang Surah Tersebut**

Dalam menjelaskan pemahaman masyarakat tentang surah *Yāsīn* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Rokat Tase', penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim,<sup>99</sup> dengan menganalisis surah *Yāsīn* sebagai salah satu media pelaksana dalam tradisi Rokat Tase' di Desa Pesisir Besuki.

Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang pemahaman masyarakat serta praktiknya terhadap penggunaan Surah *Yāsīn* dalam tradisi Rokat Tase'. Adapun teori makna menurut Mannheim ada tiga kategori, yaitu:

#### 1. Makna objektif

Tradisi Rokat Tase' ini merupakan tradisi turun temurun oleh masyarakat Pesisir sejak zaman dahulu . Tradisi ini berawal dari temuan salah satu orang Hindu dan Budha kemudian di rubah oleh tokoh Walisongo sehingga menerapkan pembacaan surah Yasin .

Menurut masyarakat Pesisir surah *Yāsīn* ini memiliki hubungan dan tradisi Rokat Tase' ini, karena terdapat salah satu

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Muhammad Rasul Aminullah, 3 Juni 2022.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Mujib Ridwan, 3 Juni 2022.

<sup>99</sup> Karl Mannheim, "*Essay On The Sociology Of Knowledge*", (London: Brodway House, 1945), 43.



kalimat yang berbunyi *سلام* yang dipahami maknanya sebagai keselamatan. Dalam tradisi Rokat Tase' ini mengharapkan keselamatan bagi para nelayan yang sedang mencari ikan di laut

Jadi dapat ditemukan asumsi masyarakat terkait pembacaan Yasin ini dalam pelaksanaan tradisi Rokat Tase', yaitu: menanamkan dalam diri masyarakat sebuah rasa keyakinan dan berpegang teguh kepada Allah SWT bahwa seseorang akan berkembang dengan mengarungi segala cobaan yang akan menimpa tetapi dengan keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya akan membuat tegar dan kuat

## 2. Makna ekspresif

Makna ekspresif dalam penelitian ini merupakan makna yang berbentuk suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Makna ini terbentuk dari makna objektif yang terjadi karena pemahaman pribadi pada masyarakat terkait penggunaan surah *Yāsīn* sebagai salah satu media pelaksana dalam tradisi Rokat Tase'.

Adapun sejarah dari Rokat Tase' ini adalah melambangkan suatu makna sebagai rasa syukur sehingga surah yang dibaca ini, mereka mengharap untuk kelancaran rezeki. Kemudian pada saat penyelaman *Gitek* yang berisi sesaji itu dipercayai sebagai kelancaran rezeki serta keselamatan bagi para nelayan

## 3. Makna dokumenter

Makna dokumenter dalam penelitian ini adalah makna tersembunyi yang tidak disadari oleh masyarakat saat menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai salah satu media dalam pelaksanaan tradisi Rokat Tase' ini. Seringkali masyarakat tidak menyadari bahwasanya sesuatu yang di ekspresikan itu menunjukkan suatu kebiasaan ataupun suatu budaya secara menyeluruh

Tradisi Rokot Tase' ini menjadi rutinan yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir karena tradisi ini dilakukan sejak zaman dahulu. Dengan melakukan kegiatan tersebut dapat membersihkan jiwa dari hal-hal yang negatif seperti mengurangi maksiat serta diberi keselamatan dalam musibah apapun yang terjadi. Bagi masyarakat Pesisir, pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi Rokot Tase' ini menumbuhkan tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain sehingga seluruh masyarakat bersama-sama mengikut tradisi yang telah dilaksanakan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil kajian yang telah penulis laksanakan pada acara Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase', Desa Pesisir, Besuki, Situbondo ditemukan kesimpulan , sebagai berikut:

1. Sejarah Pembacaan Yasin dalam tradisi rokat tase' berasal dari salah satu tokoh Walisongo yang menelusuri akan pelaksanaan tradisi tersebut, tradisi tersebut diteliti karena terdapat suatu hal yang menyimpang dari ajaran Agama Islam, karena memang tradisi tersebut didirikan oleh tokoh Agama Hindu dan Budha. Sehingga isi dari tradisi tersebut diluruskan oleh tokoh Walisongo, akan tetapi tidak mengubah makna dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pesisir berbondong-bondong mengikuti ajaran yang benar tersebut, guna mendapatkan keberkahan dalam pembacaan Yasin tersebut, sehingga dapat dilaksanakan hingga saat ini.
2. Tata cara pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase', seperti yang telah diteliti oleh penulis di lapangan, yaitu:
  - a. Pembuka sekaligus sambutan dari Kepala Desa Pesisir, Besuki
  - b. Pembacaan Sholawat Nabi yang dilaksanakan di lapangan tempat pelelangan ikan Desa Pesisir, Besuki.
  - c. Pembacaan tawassul oleh salah satu kyai, yaitu kiai Barroun Fauroni, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rawan, Besuki
  - d. Pembacaan Yasin beserta do'a yang dipimpin oleh Habib Alwi al-Maghrobi, Situbondo.

- e. Pembacaan Tahlil beserta do'a bersama yang dipimpin oleh kyai Muhammad Al-Ma'i Sufyan, Sumber Bunga, Situbondo.
3. Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase' mempunyai berbagai bagian penting untuk dimaknai, terutama dalam segi makna religius, dimana jama'ah yang mengikuti acara tersebut akan memperoleh keberkahan serta bertambahnya keyakinan dalam beragama. Sebuah ungkapan yang diakui oleh masyarakat bahwa manfaat dari acara tersebut dapat menambah ketaatan masyarakat kepada Allah SWT. Adapun makna kedua adalah dari segi makna sosial, dimana pelaksanaan tradisi ini dapat mempererat tali persaudaran antar tetangga, dapat diberikan keselamatan di saat terkena musibah maupun keselamatan untuk para Nelayan ketika berada di laut serta apapun yang mendapatkan keberkahan dalam bentuk ekonomi sehari-harinya.

## **B. Saran**

Penelitian ini adalah penelitian awal terkait Tradisi Pembacaan Yasin pada acara Rokot Tase' di Desa Pesisir Besuki. Menurut penulis masih perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema ini, sehingga dapat mendatangkan penemuan yang baru serta menambah pengetahuan dalam lingkup kajian Living Qur'an.

Mengenai penelitian ini disarankan untuk meneliti dari segi pendekatan Living Hadits sehingga dapat mempertemukan penemuan yang berbeda, tetapi masih dalam satu pembahasan. Terkait tradisi ini, penulis menyarankan agar tradisi tersebut dapat terus dilaksanakan dan dipertahankan, karena makna dalam tradisi ini menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Demikian kesimpulan akhir dari penelitian ini terkait dengan Tradisi Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase'(Studi

Living Qur'an) yang dapat penulis uraikan. Penulis merasa bahwa di dunia ini tidak ada yang bisa dikatakan sempurna, sebagai manusia tidak luput dari kesalahan apapun. Maka dari itu, penulis sangat membutuhkan saran serta masukan tentang karya tulis ilmiah ini demi terciptanya Negara yang maju dalam ranah ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Heddy Shri, *Fenomenologi Agama (Pendekatan Untuk Mendalami Agama)*, Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, 2012.
- Alawiyah, Nidaul, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTS Sunan Kalijogo Binangun Blitar*, Skripsi IAIN Tulungagung, 2015.
- Al-Jazari, Ibnu, *Adz-Dzâkirin (Mutiara Ahli Dzikir)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Amran, Ali, *Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, Hikmah Vol. II, No. 01 (Januari – Juni, 2015).
- Arifin, Tiana Paramitha, dengan skripsinya yang berjudul, *Penggunaan Surat Yasin Ayat 58 Sebagai Media Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar (Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan Tengah)*, Skripsi: UIN Surabaya, 2021.
- Arikunto Suharti, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Ashimah, Nafhatul, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Qiyamah*, IIQ Jakarta, 2021.
- Aulia, M. Ihdanil, *Pembacaan Surah Yasin Sebagai Perlindungan Rumah Di Desa Sungai Tawar Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an)*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema insani, 2018).
- Basith, Abd. Haq, *A'malul Yaum*, Paiton, 20 April 2008.
- Cahyani, Lara Dwi, *Betamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Muara Lintang Baru Kecaatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021).
- Chikita, M, *Kajian Living Qur'an*, UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

Data arsip pemerintahan Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo Tahun 2020.

Data arsip pemerintahan Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo Tahun 2021.

Daulay Muraybang, *Filsafat Fenomenologi* (Medan: Panjiaswaja Press, 2010).

Departemen Agama RI, h. 440.

Departemen Agama RI, h. 443.

Departemen Agama RI, h. 444.

Departemen Agama RI, h. 445.

Dewi, Fatikhah Rahmah, *Tafsir Ssurah Yasin*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2006.

Falah, Nailu, *Urutan Surah Dalam Al-Qur'an*, Diunduh pada tanggal 9 Mei 2016 dari <http://nailufarah.blogspot.com/2016/05/urutan-surat-dalam-al-quran.html>.

Farhan, Ahmad, *Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal El-Afkar Vol. 06 Nomor 02, 2017.

Fauzan Moh., "Teori Dan Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Sinaksis Bahasa Arab Berdasarkan Metode Induktif", Jurnal Prosiding Konverensi Naisonal Bahasa Arab V, (Malang, 5 Oktober 2019).

Goa, Lorentius, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Vol 02. No. 02, November, 2017.

Haerunnisa, Mita, *Resepsi Masyarakat Desa mekarsari Terhadap Fadhilah Surat Yasin (Studi Living Qur'an)*, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2021.

Hakim, Muhammad Lukman, *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021).

Hardani, dkk, *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

Harianto, Agus, *Kampung Tahfiz Al-Qur'an (Kajian Living Quran di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Fabil, pada hari Kamis, 5 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*, Mediator, v.6, No.1, 2008.

Helaluddin dkk, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hilmy Masdar dkk, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005).

Ismail, Ibnu Nu'man, dkk, *Yaasiin karamah : khasiat dan keutamaan surat yaasiin dilengkapi dengan doa dan zikir pilihan*, Tangerang, 2018.

Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa)*, dalam Journal Of Qur'an And Hadits Studies, Vol. 4, No. 2, (2015).

Karim, Nafis Abdul, *Keutamaan Surat Yasin*, Diunduh pada tanggal 1 Juni 2021 dari <https://masjidpedesaan.or.id/keutamaan-surat-yasin/>.

Kemenag RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006).

\_\_\_\_\_, *Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Bandung: Cordoba, 2006.

\_\_\_\_\_, *Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus:Menara Kudus, 2006.



Kharisman, Abu Utsman, *Menggali Kandungan Makna Surat Yasin*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2018).

Kholilurrohman, *Ayo, Kita Tahlil*, (Nuru Hikmah Press: Tangerang, 2019).

Kiai Barroun Fauroni, 14 Februari 2022 pukul 20.00 WIB.

Lutfi, Khairul, *Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*, Skripsi IAIN Kudus, 2017.

Madjid, Nurcholish, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

Mubarok, Muhammad Hafidz, *Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Di Padepokan Tawang Sari Tulungagung*, Skripsi IAIN Tulungagung, 2019).

Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, *IBDA'*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 (1970).

Mulyadi Seto dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: Rajawali Pers, 2020).

Mutmainnah, *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

Najah, Hidayatun, *Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014).

Observasi di Desa Pesisir Besuki Kabupaten Situbondo, 16 Februari 2022.

- Putra, Alexander Dhea Herbudy, *Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*, Tesis Atma Jaya Yogyakarta, 2018.
- Puspitasari Ratna, Ratna Puspitasari, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”, [https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_6CD0\\_500350.pdf](https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0_500350.pdf), (diakses pada 5 Oktober 2017).
- Qutub, Sayid, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Humaniora, Vol. 02 No. 02, Oktober, 2011.
- Rohman, Nur Fatku, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campuradat*, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2018.
- Rusma, *Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Cuci Kampung Di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an)*, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Sakinah, Neila, *Tradisi Nikah Massal Malam 21 Ramadhan (Studi Peran Kyai Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Dalam Masyarakat Suci Manyar Besuki)*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).
- Saputri Berty dkk, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung*, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi ,Vol.3, No.1, Juni 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ).
- Simamora, Tia Subu, *Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)*, Skripsi: IAIN Padang Simpuan, 2021.

Siyoto, Sandu, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015).

Sucipto, '*Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam*, Jurnal ASAS, Vol.7, No.1, 2015.

Syafnidawaty, *Data Primer*, Diunduh pada tanggal 8 November 2020 dari <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>.

Udin Moch. Bahak dkk, "Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan", (Sidoarjo: Umsida Press, 2018).

Wahyuni, Ela Icha, *Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Sedekah Padang Di Desa Pulau Lebar*, UIN Raden Fatah, Palembang, 2021).

Wati, Susilo, *Pengaruh Modernisasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013.

Wawancara dengan Abdul Havid, 3 Juni 2022.

Wawancara dengan Aji Sukma Jati, 1 Juni 2022.

Wawancara dengan Alfinda, 20 Mei 2022.

Wawancara dengan Jamilatun Nisa', 3 Juni 2022.

Wawancara dengan Junaidi, 23 Februari 2022.

Wawancara dengan Moh. Noer Fauzan, 27 Mei 2022

Wawancara dengan Muhammad Rasul Aminullah, 3 Juni 2022.

Wawancara dengan Mujib Ridwan, 3 Juni 2022.

Wawancara dengan Nur Nabila Zaki, 26 Mei 2022.

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mu'tashim Bilah, 10 Mei 2022.

Wawancara dengan ustadz Hud Mushtofa Kamal, 23 Mei 2022.

Wawancara Secara Pribadi dengan Ustadz Mu'tashim Billah, Pesisir, 01 Januari 2022.

Widyastuti, *Tradisi Langkahhan Dalam Perspektif Islam*, Skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, 2011.

Yasid A, "Logika Induktif Dan Deduktif Dalam Tradisi Pemikiran Usul Al-Fiqh", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46 No. I, Januari-Juni (2012).

Zaki, Ahmad, dkk, *Metoda Pengumpulan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Andi, 2018).

Zulaika, Siti, *Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa candimulyo, Madiun, Jawa Timur*; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 202

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Wilda Fauziah  
NIM : 1804026137  
Tempat tanggal lahir : 14 Agustus 1999  
Alamat : Kampung Haji, Bataan, Tenggarang, Bondowso,  
Jawa Timur  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No.Hp : 085232404505  
Email : Wildafauziah14@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

Pendidikan formal

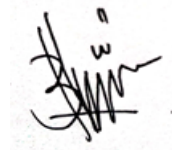
1. SD Negeri Kademangan 01 Bondowoso
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo
3. Madrasah 'Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pendidikan non formal

1. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Bondowoso, 21 Juni 2022  
Penulis



**Wilda Fauziah**

**NIM.1804026137**